JURNALISTIK

Dengan adanya buku ajar ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan materi secara menyeluruh hanya dengan membaca satu buku. Meskipun demikian mahasiswa juga harus tetap memperkaya wawasan dengan buku referensi yang lain, Selain itu hal ini juga dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran, yang tentu saja ini akan berpengaruh pada peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, dan pada akhirnya pada peningkatan kualitas lulusan.

Buku ajar mata kuliah ini digunakan untuk membantu penyelenggaraan proses pembelajaran bagi mahasiswa pada semester awal agar mahasiswa mempunyai bekal untuk mengikuti mata kuliah selanjutnya yang terkait dengan bidang jurnalistik, meskipun mata kuliah ini bukanlah mata kuliah prasyarat. Selain itu, bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan pada unit-unit kegiatan mahasiswa yang membutuhkan referensi dan keterampilan jurnalistik, dengan mengikuti mata kuliah ini mereka dapat lebih mengembangkan potensi dirinya.

Lebih jauh lagi, dengan mengikuti mata kuliah ini dan menggunakan buku ajar ini sebagai media bantu, diharapkan mahasiswa memiliki referensi dan kemampuan jurnalistik, sehingga setelah mereka menyelesaikan studinya nanti mereka dapat memasuki dunia kerja yang, terkait dengan kegiatan jurnalistik. Sebab, meskipun mata kuliah ini tidak bermuatan praktikum, namun dalam proses pembelajarannya tetap dilakukan latihan-latihan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan mahasiswa di bidang jurnalistik.

Adapun Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dari mata kuliah Jurnalistik adalah bahwa setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah ini selama satu semester mahasiswa dapat menjelaskan dan membuat berita untuk media massa cetak dan media massa elektronik. Membuat berita yang dimaksud disini bukanlah terbatas pada proses penulisan berita saja tapi proses yang lebih menyeluruh mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi. Yang dimaksud dengan berita di sini bukan hanya dalam pengertian berita keras tapi karya-karya jurnalistik lainnya yang memuat informasi dan hendak disampaikan pada khalayak luas.

PUSAKA MEDIA
penerbit pusaka
pusakamedia@gmail.com
@pusaka_media

JURNALISTIK

Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si. | Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. | Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.
Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si.
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

JURNALISTIK

Editor:
Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

JURNALISTIK

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
Ketentuan Pidana Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JURNALISTIK

Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

Editor:
Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

PUSAKA MEDIA

JURNALISTIK

Penulis:
Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si
Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si

Editor:
Dra. Ida Nurhaida, M.Si

Desain Cover & **Layout**
Pusaka Media Design

xiv+ 102 hal : 15.8 x 23.5 cm
Cetakan, Agustus 2025

ISBN: 978-623-418-344-3

Penerbit
PUSAKA MEDIA
Anggota IKAPI
No. 008/LPU/2020

Alamat
Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100
Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung
082282148711
email : cspusakamedia@yahoo.com
Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Buku Ajar Mata kuliah ini bernama Jurnalistik yang mempunyai bobot 3 SKS dengan perincian 2 SKS berupa teori dan 1 SKS praktikum. Kode Mata Kuliah ini adalah KOM620214. Mata Kuliah ini merupakan mata kuliah wajib pada Jurusan ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung dan dioperasionalkan bagi mahasiswa semester 3 (ganjil). Materi dalam mata kuliah ini meliputi jurnalistik dan perkembangannya, karya-karya jurnalistik, berita, nilai berita dan sumber berita, bahasa jurnalistik, etika jurnalistik manajemen redaksi dan proses produksi berita, serta kegiatan wawancara. Dengan struktur materi yang demikian, membuat mahasiswa harus mengumpulkan beberapa buku referensi. Hal ini karena tidak ada yang memuat struktur materi tersebut secara keseluruhan dalam satu buku.

Dengan adanya buku ajar ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan materi secara menyeluruh hanya dengan membaca satu buku. Meskipun demikian mahasiswa juga harus tetap memperkaya wawasan dengan buku referensi yang lain, Selain itu hal ini juga dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran, yang tentu saja ini akan berpengaruh pada peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, dan pada akhirnya pada peningkatan kualitas lulusan.

Buku ajar mata kuliah ini digunakan untuk membantu penyelenggaraan proses pembelajaran bagi mahasiswa pada semester awal agar mahasiswa mempunyai bekal untuk mengikuti mata kuliah selanjutnya yang terkait dengan bidang jurnalistik, meskipun mata kuliah ini bukanlah mata kuliah prasyarat. Selain itu, bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan pada unit-unit kegiatan mahasiswa yang membutuhkan referensi dan keterampilan jurnalistik, dengan mengikuti mata kuliah ini mereka dapat lebih mengembangkan potensi dirinya.

Lebih jauh lagi, dengan mengikuti mata kuliah ini dan menggunakan buku ajar ini sebagai media bantu, diharapkan mahasiswa memiliki referensi dan kemampuan jurnalistik, sehingga setelah mereka menyelesaikan studinya nanti mereka dapat memasuki dunia kerja yang, terkait dengan kegiatan jurnalistik. Sebab, meskipun mata kuliah ini tidak bermuatan praktikum, namun dalam proses pembelajarannya tetap dilakukan latihan-latihan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan mahasiswa di bidang jurnalistik.

Adapun Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dari mata kuliah Jurnalistik adalah bahwa setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah ini selama satu semester mahasiswa dapat menjelaskan dan membuat berita untuk media massa cetak dan media massa elektronik. Membuat berita yang dimaksud disini bukanlah terbatas pada proses penulisan berita saja tapi proses yang lebih menyeluruh mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi. Yang dimaksud dengan berita di sini bukan hanya dalam pengertian berita keras tapi karya-karya jurnalistik lainnya yang memuat informasi dan hendak disampaikan pada khalayak luas.

Dalam rangka memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas mahasiswa dan lulusan Jurusan ilmu Komunikasi serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka dalam buku ajar mata kuliah Dasar-Dasar Jurnalistik ini akan disampaikan materi sebagai berikut:

1. BAB I membahas tentang Pengertian Jurnalistik dan Keterkaitannya dengan Pers, SERTA Jenis Jurnalistik berdasarkan media
2. BAB 2 mengupas tentang Produk Jurnalistik.
3. BAB 3 berisi materi tentang Berita, Nilai Berita dan Sumber Berita.
4. BAB 4 adalah tentang Struktur Berita
5. BAB 5 berisi tentang materi yang terkait dengan Bahasa Jurnalistik
6. BAB 6 tentang Etika Jurnalistik
7. BAB 7 membahas tentang Manajemen Redaksi
8. BAB 8 tentang Proses Produksi Berita
9. BAB 9 membahas tentang Kegiatan Wawancara

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka mahasiswa hendaknya membaca buku ajar mata kuliah ini secara keseluruhan, di mana setiap bab pada dasarnya terkait dengan bab yang lainnya. Selain itu penguasaan materi juga hendaknya diikuti latihan-latihan yang bersungguh-sungguh dalam rangka membentuk dasar kemampuan jurnalistik yang baik. Selain itu mahasiswa juga hendaknya melengkapi diri dengan referensi buku-buku lainnya yang terkait. Dosen pengampu juga hendaknya terus memperbaharui wawasan mengenai hal-hal terkait dengan mata kuliah ini, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari waktu ke waktu.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena telah diselesaikannya penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah Dasar-Dasar Jurnalistik. Penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada semua pihak membuat penyusunan buku ajar ini dibiayai oleh DIPA tahun 2025 Fakultas ilmu Sosial dan ilmu politik (FISIP) Universitas Lampung.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap pimpinan FISIP dan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila yang telah menyelenggarakan berbagai kegiatan, satu diantaranya adalah pelatihan penyusunan buku ajar dan menindaklanjutinya dengan kegiatan pembiayaan penyusunan buku ajar. Terima kasih atas segala bantuan dan kesempatan yang diberikan kepada penyusun untuk melakukan penyusunan buku ajar ini. Penghargaan dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada ketua Jurusan ilmu Komunikasi dan rekan-rekan staf pengajar di Jurusan ilmu Komunikasi, FISIP, Unila atas segala bantuan dan dukungannya dalam penulisan buku ajar ini.

Penyusun menyadari bahwa buku ajar ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Banyak kelemahan dan kekurangan di sana - sini, oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat membawa perubahan bagi penyusunan buku ajar di masa depan. Akhir kata, semoga buku ajar ini bermanfaat dan dapat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Wassalam

Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **v**
SANWACANA ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I PENGERTIAN JURNALISTIK **1**
A. PENDAHULUAN 1
B. PENYAJIAN 2
1.1 Definisi Jurnalistik 2
1.2 Hubungan Jurnalistik dengan Pers 6
1.3 Jenis Jurnalistik berdasarkan Media 9
1.3.1 Jurnalistik Media Cetak 9
1.3.2 Jurnalistik Media Elektronik 11
1.3.3 Jurnalistik Online 12
C. PENUTUP 13
D. LATIHAN 14
E. PUSTAKA RUJUKAN 14

BAB II PRODUK JURNALISTIK **15**
A. PENDAHULUAN 15
B. PENYAJIAN 16
2.1 Berita (News) 17
2.2 Ulasan (View) 18
C. PENUTUP 19
D. LATIHAN 20
E. PUSTAKA RUJUKAN 20

BAB III BERITA, NILAI BERITA DAN SUMBER BERITA 21
A. Pendahuluan 21
B. Penyajian..... 23
3.1 Berita, Apakah Itu?..... 23
3.2 Nilai dan Sumber Berita..... 28
3.3 Pertimbangan Berita dan Landasan Pembuatan/ Penyiaran Berita 33
C. Penutup..... 37
D. Latihan 37
E. Pustaka Rujukan 38

BAB IV STRUKTUR BERITA..... 39
A. Pendahuluan 39
B. Penyajian..... 40
4.2 Pengertian Struktur Berita..... 40
4.2 Komponen Struktur Berita..... 42
4.3 Model-model Struktur Berita dalam Jurnalistik..... 43
C. Penutup..... 49
D. Latihan 49
E. Pustaka Rujukan 49

BAB V BAHASA JURNALISTIK..... 51
A. Pendahuluan 51
B. Penyajian..... 52
5.1 Pengertian Bahasa Jurnalistik..... 52
5.2 Prinsip dan Pedoman Bahasa Jurnalistik 54
C. Penutup..... 59
D. Latihan 59
E. Pustaka Rujukan 60

BAB VI ETIKA JURNALISTIK 61
A. Pendahuluan 61
B. Penyajian..... 62
6.1 Pengertian Etika Jurnalistik 62
6.2 Landasan dan Prinsip Etika Jurnalistik 63
6.3 Etika Jurnalistik di Era Digital..... 68
C. Penutup..... 70
D. Latihan 70
E. Pustaka Rujukan 71

BAB VII MANAJEMEN REDAKSI **72**
A. Pendahuluan 72
B. Penyajian 73
7.1 Pengertian Manajemen Redaksi 73
7.2 Struktur Redaksi 75
C. Penutup 82
D. Latihan 83
E. Pustaka Rujukan 83

BAB VIII PRODUKSI BERITA **84**
A. Pendahuluan 84
B. Penyajian 85
8.1 Pengumpulan Informasi 86
8.2 Penyuntingan 89
C. Kesimpulan 90
D. Latihan 91
E. Pustaka Rujukan 91

BAB IX WAWANCARA **92**
A. Pendahuluan 92
B. Penyajian 93
9.1 Persiapan Wawancara: Langkah Awal Menuju Keberhasilan 93
9.2 Riset Topik: Memahami Isu Secara Menyeluruh 94
9.3 Kenali Narasumber: Memahami Latar Belakang dan Posisi 94
9.4 Mekanisme Wawancara 95
9.5 Tata Cara Wawancara 97
C. Penutup 99
D. Latihan 99
E. Pustaka Rujukan 100

BIODATA PENULIS **101**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Berita Model Piramida Terbaik 44
Gambar 4.2 Struktur Berita Model Jam Pasir 45
Gambar 4.3 Struktur Berita Model Berlian (Diamond) 46
Gambar 4.4 Struktur Berita Model Naratif (Storytelling)..... 47
Gambar 7.1 Bagan Struktur Redaksi Sederhana 78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Model Struktur Berita 48
Tabel 5.1 Tabel Prinsip Bahasa Jurnalistik 54
Tabel 5.2 Prinsip Retorika Tekstual 56
Tabel 6.1 Penjelasan Pasal-Pasal Kode Etik Jurnalistik 65
Tabel 7.1 Rangkuman dari Penjelasan di Atas 76

BAB I
PENGERTIAN JURNALISTIK

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Setelah mempelajari materi pada bab ini mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang definisi jurnalistik dan sejarah perkembangannya dengan baik. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Jurnalistik sebagai metode komunikasi dan keterkaitannya dengan pers. Mahasiswa dapat menjelaskan, membandingkan definisi jurnalistik

Tujuan Pembelajaran

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang jurnalistik sebagai metode komunikasi selain metode-metode lainnya dan memberikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan jurnalistik sebagai sebuah seni, ilmu, dan kegiatan/proses Kegiatan Jurnalistik sebenarnya telah lama dikenal manusia di dunia ini. Betapa tidak, kegiatan dimaksud selalu hadir di tengah - tengah masyarakat, sejalan dengan kegiatan pergaulan hidupnya yang dinamis, terutama sekali dalam masyarakat modern sekarang ini. Anda pernah atau bahkan sering membaca Surat khabar? Mendengarkan berita di radio atau di televisi? Jika ya, maka Anda adalah konsumen dari produk kegiatan jurnalistik. Aktivitas tersebut pada kondisi masyarakat sekarang ini sudah merupakan sebuah kebutuhan.

Dapat Anda bayangkan jika tidak ada berita atau informasi baik melalui media cetak maupun elektronik untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Tapi Anda juga harus menyadari bahwa dengan munculnya informasi sebagai sebuah kebutuhan, maka kegiatan jurnalistik menjadi lahan usaha yang juga semakin subur saat ini. Sehingga dapat kita lihat dan dengar berbagai media massa baru bermunculan, baik cetak maupun elektronik. Apakah Anda sudah mengetahui tentang apa sebetulnya kegiatan jurnalistik dan bagaimana sebetulnya sejarah perkembangannya?

Materi pada bab ini merupakan dasar bagi pemahaman materi pada bab - bab selanjutnya. Dengan pemahaman yang benar tentang jurnalistik, maka Anda dapat membedakannya dengan kegiatan lain yang bukan kegiatan jurnalistik, dan dapat menjelaskan secara lebih sistematis dan mendalam tentang kegiatan jurnalistik. Materi ini bukanlah materi yang bermuatan praktis, jadi Anda cukup membacanya dengan seksama, memahaminya dengan baik. Tentu saja harus didukung oleh referensi dari sumber - sumber lain, sebab ini akan semakin memperluas wawasan dan pemahaman Anda mengenai materi pada bab ini.

B. PENYAJIAN

1.1 Definisi Jurnalistik

Berbicara mengenai pengertian jurnalistik tentunya akan banyak definisi yang akan Anda temui. Pengertian - pengertian tersebut terkadang memiliki perspektif yang berbeda tentang jurnalistik. Anda jangan sampai dibingungkan oleh berbagai definisi yang mungkin saja Anda temui. Dengan mempelajari secara seksama bab ini, Anda akan dapat memperoleh pemahaman tentang jurnalistik yang kiranya cukup komprehensif.

Menurut Onong Uchjana Effendy (l986) istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris *journalism* yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa Latin *diurna* berarti harian atau setiap hari.

Dari berbagai literatur dapat dikaji definisi jurnalistik yang jumlahnya begitu banyak, tetapi semuanya berkisar pada pengertian bahwa jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Apa saja yang terjadi di dunia, apakah itu peristiwa faktual (*fakta*) atau pendapat seseorang (*opinion*), jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik, akan menjadi bahan berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Pada mulanya kegiatan jurnalistik berkisar pada hal - hal yang sifatnya informatif saja. Ini terbukti pada *Acta Diurna* sebagai produk jurnalistik pertama pada zaman Romawi ketika Kaisar Julius Caesar berkuasa. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, surat kabar sebagai sarana jurnalistik yang dapat mencapai khalayak secara massal itu, oleh kaum idealis dipergunakan untuk melakukan kontrol sosial, sehingga surat kabar yang tadinya merupakan *Journal d' information* yang hanya menyebarkan informasi, menjadi juga *Journal d` Opinion* yang menyebarkan pesan - pesan untuk mempengaruhi masyarakat.

Dengan majunya teknologi yang begitu pesat yang menghasilkan radio dan televisi, jurnalistik menjadi semakin luas, karena tidak lagi mengelola laporan harian untuk sarana surat kabar, tetapi juga untuk sarana radio dan televisi.

Revolusi teknologi menghasilkan penyempumaan alat percetakan yang mampu merubah kecepatan menyusun huruf bagi bahan berita dan kecepatan mencetak surat kabar berlipat ganda. Dalam pada itu ilmu pun telah berkembang sehingga jurnalistik dijadikan objek studi secara ilmiah. Ilmu yang paling tepat untuk mempelajari dan meneliti kegiatan jurnalistik adalah ilmu komunikasi.

Untuk memperjelas pengertian kita mengenai jurnalistik kiranya perlu adanya batasan tertentu (definisi) yang dapat menunjukan ciri - ciri, dasar - dasar dan gejala - gejala utama yang dipelajarinya. Agar semua orang yang berkepentingan terhindar dari kekacauan atau kebingungan yang menimbulkan salah tafsir atau pengertian kebutuhan suatu definisi tentang jurnalistik yang tepat.

Definisi yang tepat dijadikan titik tolak atau pedoman berpikir dalam memahami aspek yang terkait dengan apa yang disebut jurnalistik itu.

Sebagaimana dikutip Kustadi Suhandang (2004) dalam hal ini Adinegoro (1963) menuntut delapan syarat untuk membuat definisi ilmiah yang tepat, yaitu:

1. Di dalam definisi itu tidak boleh mengulang kata atau nama yang harus diterangkan (didefinisi),
2. Pernyataan definisinya tidak boleh negatif, melainkan harus positif (bukan pernyataan yang menyangkal).
3. Di dalam definisinya tidak boleh ada pernyataan yang bertentangan,
4. Definisi harus menerangkan keseluruhan aspek yang terkait tidak hanya bagiannya saja yang diceritakan,
5. Jangan menggunakan ibarat,
6. Sifat - sifat yang tidak menentukan, jangan dimasukkan ke dalam.
7. Sifat-sifat yang menentukan harus dirumuskan sependek (sesingkat) mungkin.
8. Definisi itu harus bisa dibalikkan dengan tidak merubah artinya (*defenito sit convertibus*)

Adapun wujud definisi itu sendiri memiliki ciri-ciri: (a) berbentuk pernyataan berupa kalimat yang terdiri dari anak kalimat, yaitu yang diterangkan dan yang menerangkan; (b) diantara kedua anak kalimat tersebut digunakan kata *kopula* (adalah atau ialah); (c) rangkaianya bersifat teoritis dan abstrak.

Apabila kita rujuk yang kita maksud definisi dan wujudnya tadi, pengertian jurnalistik yang telah dipaparkan di muka dapat suatu definisi jurnalistik dan bentuk pernyataannya sebagai berikut; Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari - hari secara indah dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.

Namun demikian untuk menguji kebenaran dan ketepatan definisi tersebut, ada baiknya kita simak pula definisi - definisi yang dikemukakan para pakar di bidang jurnalistik, Adi Negoro sendiri melalui bukunya, Publisistik dan Jurnalistik membedakan jurnalistik dari publisistik dengan penegasan bahwa jurnalistik adalah kepandaian yang praktis, sedangkan publisistik adalah kepandaian yang ilmiah. Sebagai kepandaian praktis. Jurnalistik adalah salah satu objek di samping objek - objek lain dari ilmu publisistik, yang mempelajari seluk beluknya penyiaran berita - berita dalam keseluruhannya dengan meninjau segala saluran, bukan saja pers, tapi juga radio, televisi, film, teater, rapat - rapat umum, dan segala lapangan.

Sebagaimana dikutip dan dikemukakan oleh Kustadi Suhandang (2004:22-23), pada tahun 1950-an jurnalistik dikelompokkan (Shadily 1982:l609) sebagai:

1. Sarana (media)
   a. Media cetak: Jurnalistik harian, majalah, dan kantor berita
   b. Media elektronik: Jurnalistik radio, televisi, dan film.
2. Bidang kerja: Dalam negeri, parlemen, ekonomi, keuangan, olahraga, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain Iain.

Apabila kita simak semua pendapat itu tadi secara cermat, tampak ada beberapa kesamaan pengertian secara prinsipil, semua definisi yang dikemukakannya tidak terlepas dari ciri utamanya yang hakiki bagi jurnalistik yang dimaksudnya. Yaitu keterampilan atau seni menyusun pemberitahuan, penyampaian yang menarik perhatian, serta bertujuan mempengaruhi khalayak atau publiknya. Adapun perbedaan - perbedaan dalam pola menyampaikannya tiada lain disebabkan oleh latar belakang pengetahuan dan sudut pandang mereka masing - masing, yang satu sama lain tidak sama. Sebagai rangkuman semua pendapat atau definisi itu kiranya dapat kita pertahankan pengertian yang telah dikemukakan tadi menjadi suatu definisi yang lengkap dan sempurna.

Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari - hari secara indah, dalam rangka

memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, “Indah” di sini mempunyai arti dapat diminati dan dinikmati sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku khalayaknya.

Apapun batasan jurnalistik yang telah dikemukakan, yang harus Anda pahami adalah bahwa kegiatan jurnalistik pada dasarnya adalah sebuah proses komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy (1986), kegiatan jurnalistik sebagai suatu proses harus dilihat sebagai proses komunikasi. Dalam hubungan ini paradigma Lasswell yang terkenal sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yakni “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect" diterapkan;

a. Siapa komunikan jurnalistik.
b. Bagaimana ciri dan sifat media yang dipergunakan.
c. Pesan apa yang disiarkan,
d. Efek apa yang diharapkan,
e. Apa yang harus dilakukan wartawan sebagai komunikator.

Kiranya cukup jelas bagi Anda mengenai apa itu jurnalistik dilihat dari pengertiannya dan jurnalistik sebagai proses komunikasi. Materi kita lanjutkan pada sejarah dan perkembangan jurnalistik. Hal ini juga perlu Anda pelajari dengan seksama.

1.2 Hubungan Jurnalistik dengan Pers

Setelah Anda memahami tentang pengertian jurnalistik, dan sejarah perkembangan jurnalistik, selanjutnya pelajarilah materi tentang keterkaitan antara pers dan jurnalistik berikut ini. Hal ini penting bagi Anda, agar Anda dapat membedakan kedua istilah tersebut dan bagaimana hubungannya. Menurut Onong Uchjana Effendy (1986) istilah “pers” berasal dari bahasa Belanda Yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*) Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media elektronik radio siaran dan televisi siaran; sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak yakni surat kabar, majalah, dan

buletin kantor berita. Kenyataan bahwa radio dan televisi termasuk lingkup pers, ialah jika diadakan jumpa pers (*press conference*), maka yang meliput berita dalam pertemuan itu bukan hanya wartawan - wartawan surat kabar, majalah dan kantor berita, tetapi juga wartawan - wartawan radio dan televisi.

Hal ini disebabkan pada radio dan televisi terdapat kegiatan jurnalistik yang hasilnya berbentuk berita seperti yang dimuat dalam media surat kabar maupun media online. Meskipun pers mempunyai dua pengertian seperti diterangkan di atas, tetapi umumnya orang menganggap pers itu media cetak, surat kabar dan majalah. Anggapan umum seperti itu disebabkan ciri khas yang terdapat pada media itu, dan tidak dijumpai pada media lain. Adapun ciri dari komunikasi massa, yakni komunikasi dengan menggunakan media massa adalah: prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, dan komunikannya heterogen.

Bagaimanapun juga setiap wartawan sebagai pengelola pers masing - masing mempunyai tanggung jawab individual (*individual responsibility*) yang dalam menunaikan tugasnya mengabdi pada masyarakat. Pertama - tama bertanggung jawab terhadap dirinya pribadi, apabila terjadi perbedaan pendapat antara pers dan pemerintah yang sama-sama mengabdi kepada masyarakat itu, hal itu hanya disebabkan interpretasi yang tidak sama. Bagaimanapun pers yang benar - benar melaksanakan tugasnya dengan idealisme yang memang harus dimilikinya harus dan akan membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, meskipun kebenaran bersifat relatif dalam hubungan ini yang penting adalah argumentasi. Baik pemerintah maupun masyarakat akan menilai pendapat pers dari itikadnya yang ditunjang oleh argumentasi.

Sementara menurut Kustadi Suhandang (2004), kita dapat memahami adanya dua pengertian umum dari pers. Pertama, secara sempit pers dimaksud sebagai persuratkabaran. Kedua, secara luas pers mengandung arti suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Sedangkan yang dimaksud kegiatan jurnalistik masa kini adalah semua usaha di mana dan melalui mana berita-berita serta komentar-komentar tentang suatu

peristiwa sampai kepada publik. Semua peristiwa di dunia, baik itu merupakan pendapat maupun kejadian akan selalu menarik perhatian. Semua kejadian yang timbul di alam semesta ini akan selalu menimbulkan selera hati nurani manusia untuk mengetahuinya lebih jauh.

Dari pernyataan-pernyataan tadi dapatkah kita simpulkan bahwa secara luas pers merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang kegiatannya melayani dan mengatur kebutuhan hati nurani manusia selaku makhluk sosial dalam kehidupannya sehari - hari. Dalam organisasinya pers akan menyangkut segi-segi isi dan akibat dan proses komunikasi yang melibatkannya, baik surat kabar radio ataupun televisi, dalam kegiatannya sebagai media komunikasi massa, ia akan menyajikan isi surat kabar itu sendiri maupun isi siaran radio dan / tayangan televisi kepada khalayak.

Demikian pula akibat dari penerbitan atau penyiaran tersebut akan tercakup dalam segi - segi kegiatan pers itu. Baik itu berupa berita, artikel, foto atau musik dan drama, yang diperdengarkan oleh radio atau ditayangkan televisi, ia akan selalu membawa perubahan situasi dan kondisi pada akhlaknya. Perubahan yang dimaksud pada akhirnya akan membuahkan suatu opini publik, yang secara langsung atau tidak berpengaruh pada tatanan kehidupan khalayaknya. Apapun yang terjadi sudah tentu menjadi tugas dan kewajiban pers lagi untuk menyiarkan kembali kepada khalayak.

Oleh karena itu berbicara soal pers mau tidak mau kita harus pula mempelajari ilmu tentang jurnalistik. Dengan kata lain pers sangat erat hubungannya dengan jurnalistik. Keduanya ibarat air dengan ikannya. Pers sebagai media komunikasi masa tidak akan berguna bila semua sajiannya jauh dari prinsip - prinsip jurnalistik bahkan bukan pers namanya apabila materi yang disampaikan di luar prinsip jurnalistik, mungkin ia akan disebut novel, penelitian sejarah, tesis atau disertasi. Sebaliknya karya jurnalistik tidak akan bermanfaat tanpa disampaikan oleh pers sebagai medianya, bahkan boleh dikatakan bahwa pers adalah media khusus untuk digunakan dalam mewujudkan dan menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak.

Dari kenyataan itu jelas tampak adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Secara sempit pers merupakan suatu wadah atau baki penyajian karya jurnalistik yang berupa informasi hiburan maupun keterangan dan penerangan. Sedangkan jurnalistiknya sendiri merupakan kejuruan atau keahlian dalam mewujudkan informasi, hiburan, keterangan atau keahlian dalam mewujudkan informasi, hiburan, keterangan, atau penerangan itu dalam bentuk berita, tajuk, kritik, ulasan, maupun artikel - artikel lainnya. Secara luas pers dan jurnalistik merupakan suatu kesatuan (institusi) yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan, dan penerangan tadi dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hati dan nurani manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya sehari - hari. Kesatuan dimaksud merupakan unit kerja dari seluruh komponen yang bersangkutan dalam bidang penyiaran tadi. Jadi merupakan suatu organisasi penyiaran yang meliputi unsur - unsur manusia, biaya. bahan - bahan, logistik, atau mesin - mesin, metode kerja, dan pemasaran hasil karyanya, bahkan lebih luas lagi menyangkut segi akibat dari hasil karya organisasi tersebut yang timbul dalam masyarakat sebagai opini publik dengan segala bentuknya.

1.3 Jenis Jurnalistik berdasarkan Media

Uraian berikut ini akan membicarakan secara singkat pertumbuhan media massa baik media cetak maupun media elektronik.

1.3.1 Jurnalistik Media Cetak

Apa yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (1986) berikut ini dapat menambah pemahaman Anda tentang jurnalistik surat kabar. Karena akan dibicarakan di sini bobotnya adalah surat kabar, maka yang akan dibahas adalah media tersebut.

1. **Ciri Surat Kabar**

   Ciri surat kabar adalah sebagai berikut:

   a. **Publisitas**

      Pengertian Publisitas ialah surat kabar diperuntukkan umum, karenanya berita, tajuk, rencana, artikel, dan lain lain harus menyangkut kepentingan umum.

b. **Universalitas**

Universalitas sebagai ciri lain dari surat kabar menunjukan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.

c. **Aktualitas**

Yang dimaksud dengan aktualitas adalah kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Bagi surat kabar aktualitas ini merupakan faktor yang amat penting karena menyangkut persaingan dengan surat kabar lain dan berhubungan nama baik surat kabar yang bersangkutan.

d. **Periodesitas**

Sebenarnya selain ketiga ciri tersebut terdapat ciri lain dari surat kabar yaitu periodesitas yang berarti suatu penerbitan disebut surat kabar jika terbitnya secara periodik teratur.

e. **Bersifat Terekam**

Ini berarti bahwa berita - berita yang disiarkan surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata - kata yang terdiri dari huruf - huruf yang dicetak pada kertas. Dengan demikian setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam sedemikian rupa, sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat di ulangkaji, bisa dijadikan dokumentasi dan bisa dipakai bukti untuk keperluan tertentu.

f. **Menimbulkan Perangkat Mental Secara Aktif**

Karena berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak diatas kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif. Ia harus membaca sambil memaknai apa yang ia baca.

1.3.2 Jurnalistik Media Elektronik

Penemuan baru di bidang teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong terus berkembangnya media elektronik. Berbagai kemajuan dan perubahan terjadi dalam percepatan yang semakin meningkat.

a. Radio

Kelahiran era baru dunia informasi ini telah merubah pola konsumsi informasi masyarakat. Kebiasaan konsumen dalam menyantap bahan cetak berubah karena perubahan kegiatan dengan menambah waktu lebih lama untuk mendengarkan radio. Bahkan hadirnya media televisi, terbukti tidak mampu menggeser popularitas radio sebagai media informasi masyarakat dunia.

Menurut Errol Jonathans (2000) karakteristik radio meliputi hal - hal berikut:

1. **Produksi Radio Hanya Suara**

   Harap selalu dicamkan, produksi siaran radio semata - mata hanya 'suara', karena itu menjadi tantangan terbesar produksi berita radio memahami hal - hal yang mungkin disiarkan dan yang tidak melalui radio. Keberhasilan utama pemberitaan radio apabila khalayak pendengar mampu menerima informasi tersebut dengan sempurna secara makna maupun persepsi. Dengan demikian mudah dipahami, bahwa pemberitaan radio yang hanya berwujud suara tetap mempunyai keterbatasan.

2. **Informasi Muncul Selintas**

   Siaran radio punya ciri tidak terdokumentasi. Berkaitan dengan penampilannya yang hanya suara, berakibat karakteristik suara di radio menjadi selintas. Artinya suara itu lenyap dalam sekejap setelah mengudara.

   Akibat kelemahan ini, tantangan produksi pemberitaan adalah bagaimana sekali informasi tersebut mengudara dan hanya dengan sekali dengar, khalayak pendengar mampu mencerna dan mengerti informasi tersebut. Itulah sebabnya radio terkenal sebagai medium yang wajib melakukan pengulangan - pengulangan agar pendengar semakin jelas memahami materi yang disiarkan. Sehingga tugas utama seluruh anggota pemberitaan, memaksimalkan keselintasan siaran radio menjadi kenyamanan pendengar.

3. **Unggul Dalam Kecepatan**
   Siaran Radio dengan karakter proses produksi siaran yang pendek, alias tidak serumit dan sepanjang media cetak membuat jurnalisme radio paling depan dalam kecepatan distribusi informasinya. Radio disebut-sebut sebagai bisnis detik. Artinya apa yang terjadi detik ini, radio mampu menyiarkannya pada menit yang sama.
4. **Imajinatif**
   Karena produksi informasi di radio berbentuk suara, maka proses dan dampak komunikasi yang diciptakannya juga berbeda. Dari satu sisi, hanya suara dipandang sebagai kelemahan. Tetapi di sisi lain justru hanya suara itulah yang paling kuat mengundang imajinasi pendengar karena pendengar berusaha memvisualkan suara itu dalam benak masing - masing.

b. Televisi

Dalam banyak hal, TV memang memiliki beberapa ciri khusus yang berbeda dari jenis atau bentuk media lainya, yaitu sajian gandanya, gambar dan suara.

Perkembangan dan perubahan media televisi, baik dalam program maupun dalam peningkatan teknologi barunya, akan menawarkan cara - cara baru bagi publik dalam pemanfaatan sarana televisi di masa mendatang. Pada gilirannya sangat mungkin apabila pola konsumsi informasi yang baru ini juga akan berakibat pada pembentukan gaya hidup para pemilik dan penonton pesawat tersebut.

1.3.3 Jurnalistik Online

Mike Ward menyebutkan beberapa karakteristik jurnalistik online, yaitu:

1. *Immediacy*: kesegeraan atau kecepatan dalam menyampaikan berita.
2. *Multiple pagination*: dapat berupa ratusan halaman , terkait satu sama lain, juga bisa dibuka tersendiri (new tab/new window)

3. *Multimedia*: menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.
4. *Flexibility delivery platform* : wartawan dapat menulis berita kapan saja dan Dimana saja
5. *Archiving*: Terarsipkan/terdokumentasi, dapat dikelompokan berdasarkan kategori rubrik atau kata kunci, tersimpan lama dan dapat diakses kapan pun
6. *Relationship with reader*: kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga tanpa melalui kolom komentar dan lain-lain. (Romli, 2018)

C. PENUTUP

Rangkuman

Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari - hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Indah di sini mempunyai arti dapat diminati dan dinikmati sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku khalayaknya. Kegiatan jurnalistik sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu kala, mulai dari bentuk yang paling sederhana, hingga kini berkembang menjadi sebuah proses yang kompleks dan sistematis. Jurnalistik pada dasarnya adalah sebuah proses komunikasi yang menggunakan lembaga pers sebagai sarana penyebarluasan produk - produk kegiatan jurnalistik.

Secara umum jurnalistik pada media massa, apakah cetak maupun elektronik adalah sama yaitu bahwa cenderung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, media yang digunakan dapat menimbulkan keserempakan, komunikan bersifat heterogen, dan umpan balik cenderung bersifat tertunda. Perbedaan yang jelas dikarenakan sifat tisik medianya. Pada media cetak. informasi dapat disimpan, media dengan mudah dapat dibawa kemanapun, tetapi ketika mengakses informasinya komunikan tidak dapat melakukan aktivitas yang lain, dan informasi muncul tertunda. Lain halnya dengan radio yang informasi muncul selintas, tidak dapat disimpan, namun unggul dalam kecepatan, imajinatif. dan

dapat disambi dengan aktivitas lain, yang tentu saja hal ini tidak berlaku bagi televisi. Tetapi televisi mempunyai keunggulan lain yang tidak dimiliki oleh media yang lain, yaitu gambar hidupnya yang mampu menampilkan fakta secara utuh. bukan hanya suara.

D. LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda terhadap materi pada bab ini, jawablah pertanyaan - pertanyaan berikut:

1. Jelaskan tentang pengertian jurnalistik!
2. Jelaskan tentang keterkaitan antara pers dan jurnalistik!
3. Jelaskan tentang karakteristik jurnalistik dan karakter media pada media cetak!
4. Jelaskan tentang karakteristik jurnalistik dan karakter media pada media radio dan televisi!
5. Jelaskan tentang karakteristik jurnalistik dan karakter media pada media online.

E. PUSTAKA RUJUKAN

AS Haris Sumadiria, 2005. Jurnalistik Indonesia. Remaja Rosdakarya. Bandung

Asep Saeful Muhtadi, 1999. Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik. Logos. Jakarta.

Asep Syamsul M.Romli. 2018. Jurnalistik Online. Nuansa Cendekia. Bandung

Errol, lonathans. 2000. Jurnalistik Radio (dalam Politik dan Radio). Friedrich Naumann Stiftung. Jakarta.

Kustadi Suhandang. 2004. Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik. Penerbit Nuansa. Bandung.

Onong Uchjana Effendy. 1986. llmu Komunikasi Teori dan Praktek. Remadja Karya. Bandung.

BAB II
PRODUK JURNALISTIK

A. PENDAHULUAN

Deskripsi singkat

Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa dapat menjelaskan dengan benar dan membedakan, membandingkan beberapa karya jurnalistik, serta bagaimana karakter masing-masing karya jurnalistik. Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan tentang karya/produk jurnalistik.

Tujuan Pembelajaran

Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa tentang apa yang dimaksud karya jurnalistik, kriteria karya jurnalistik, dan jenis karya jurnalistik.

Pada bab ini Anda akan mempelajari tentang beberapa produk jurnalistik yang biasanya dimuat di media massa seperti berita, feature, opini, ulasan, dan artikel. Masing-masing jenis karya jurnalistik tersebut tentunya mempunyai sifat yang berbeda dan mempunyai tujuan yang berbeda pula. Anda tentunya pernah membaca satu di antaranya, paling tidak, berita.

Anda perlu memahami materi pada bab ini, karena dengan demikian Anda akan memiliki pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam mempelajari pengetahuan teknis mengenai bagaimana menulis karya jurnalistik, diantaranya, berita. yang akan dibahas pada bab berikutnya. Oleh karena itu Anda harus bersungguh-sungguh mempelajari materi pada bab ini.

Dengan mempelajari materi mengenai karya jurnalistik, maka ketika Anda membaca media massa dan dihadapkan pada berbagai kemasan pesan Anda akan dapat mengidentifikasikannya. Selain itu hal ini juga sangat penting, ketika Anda ingin menulis sebuah karya

jurnalistik tertentu dengan tujuan dan karakteristik tertentu, maka Anda akan lebih yakin dan tulisan Anda juga akan lebih terarah pada satu bentuk yang jelas dari karya jurnalistik yang Anda maksud.

Materi pada bab ini sebenarnya juga belum bermuatan praktis dan Anda dapat mempelajarinya dengan membaca secara seksama. Meskipun demikian terdapat juga beberapa petunjuk teknis yang akan lebih baik Anda coba praktekkan. Hal ini akan bermanfaat bagi pemahaman yang lebih baik. Selain itu ini tersebut dapat menjadi latihan awal menulis bagi Anda.

B. PENYAJIAN

Jurnalistik adalah sebuah kegiatan/pekerjaan untuk mempersiapkan,menyusun, menyampaikan informasi berdasarkan fakta, secepat-cepatnya kepada khalayak.

Jurnalistik adalah sebuah proses yang melibatkan fakta, ide/ gagasan dan aktivitas di lapangan, serta teknologi pendukungnya. Proses ini akan menghasilkan apa yang disebut dengan karya jurnalistik/produk jurnalistik.

Produk/karya jurnalistik ini akan disampaikan kepada masyarakat melalui media massa. Media massa dimaksud adalah media cetak, media massa audio, maupun audio visual. Setiap karya jurnalistik yang akan disampaikan oleh masing-masing media, kemasannya haruslah sesuai dengan karakter masing-masing media pula.

Produk jurnalistik dihasilkan oleh sebuah proses/kegiatan jurnalistik yang didalamnya menerapkan prinsip kerja dan etika jurnalistik. Dalam konteks jurnalistik, pemberian informasi kepada masyarakat dikenal dengan produk jurnalistik. Produk jurnalistik (Sumadiria, 2005) dapat berupa:

1. *News* (berita)
2. *Views* (pandangan/opini)

Hal serupa juga disampaikan oleh Yurnaldi bahwa secara garis besar materi jurnalistik/produk jurnalistik dibagi atas dua bagian. Pertama disebut *news* dan yang kedua disebut views. Bentuk news terdiri dari *straight news*, *feature news*. Bentuk views terdiri dari editorial, *special article*, *column*, dan *feature articles* (Ermanto, 2005)

2.1 Berita (News)

Berita (*news* adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak, Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadinya pun aktual dalam arti "baru saja" atau hangat dibicarakan orang banyak.

Kelompok produk jurnalistik berita (Sumadiria, 2005) meliputi:

1. *Straight/Hard News* (berita yang terikat dengan waktu, harus segera disampaikan)
2. *Indepth News* (berita mendalam)
3. *Investigative* News (berita penyelidikan)
4. *Soft News* (berita ringan yang tidak terlalu terikat waktu bahkan timeless)

Kelompok Views meliputi;

1. Tajuk rencana/editorial
2. Kolom
3. Surat Pembaca

a. Berita Langsung (*Hard News/Straight News*)

Tidak semua orang memiliki waktu luang untuk membaca, mendengar, atau menonton suatu pemberitahuan. Apakah itu melalui surat kabar, radio atau televisi. Demikian pula dalam hal mengetahui peristiwa»peristiwa terjadi sehari- hari disekitarnya atau di alam semesta ini.

Untuk melayani orang-orang sibuk tadi, pemberitahuan dapat dilakukan dengan cara menyampaikan fakta utamanya yang terlibat dalam peristiwa itu apa adanya secara langsung, baik hal-hal yang menjadi pokok masalah peristiwa itu, ataupun apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu.

b. Berita Tak Langsung (*Soft News/Feature News*)

Gaya penyampaian informasi atau pemberitahuan untuk menarik perhatian khalayak dapat juga dilakukan dengan diplomasi, dalam arti tidak langsung mengemukakan faktanya melainkan membangun fakta itu sehingga menarik perhatian

atau menimbulkan minat untuk membaca, mendengar. atau menontonnya. Gaya demikian lazim dipergunakan untuk menyampaikan hal-hal yang kurang penting, sepele atau hal yang sudah biasa terjadi dan juga kadang- kadang peristiwanya telah lama terjadi (basi) namun menginginkan perhatian khusus. Seperti halnya orang akan lebih tertarik pada makanan atau benda yang berpaket lux ketimbang yang dibungkus daun atau kertas biasa saja. Padahal kualitas jenis barangnya same.

2.2 Ulasan (*View*)

Dari uraian tersebut kiranya kita dapat menyimpulkan bahwa "ulasan" atau view pada hakikatnya merupakan tulisan atau ucapan yang berbentuk komentar terhadap suatu masalah, pendapat orang lain, peristiwa, maupun kondisi dan situasi lingkungan sekitar. Komentar dalam arti uraian yang bersifat analisis dan kritis. Sudah temu wujud dari ulasan dimaksud berupa tanggapan, opini orang lain, peristiwa, situasi dan kondisi lingkungan tadi. Sehubungan dengan produk jurnalistik, istilah ulasan bisa diartikan sebagai komentar terhadap berita atau artikel yang disajikan media massa, atau terhadap suatu gejala, peristiwa, dan opini yang timbul di sekitar lingkungan khalayak.

a. Editorial (Tajuk Rencana)

Halaman khusus yang disebut pula halaman editorial itu biasanya berisi opini pemilik surat kabar terkait, dinyatakan secara tertulis dalam bentuk ulasan. grafik, atau kartun; malahan juga berisi opini-opini orang lain. Opini dari pihak luar dimaksud mungkin berupa ide-ide para pembacanya, Surat Pembaca, atau petikan Redaksi yang Terhormat atau Kontak Pembaca, atau petikan-petikan pendek dari tajuk rencana koran-koran rekannya dengan judul Apa yang Pers Bicarakan. Kini halaman editorial tidak mutlak harus dipisahkan, Kadang-kadang komentar atau opini orang terhadap berita. dalam arti peristiwa yang diberitakannya yang ditutup dengan nama samaran (kadangkala nama asli) dari si penulisnya. Editorial atau tajuk rencana umumnya ditulis oleh seorang editorial yang khusus.

b. Surat untuk Redaksi

Di antara hadiah yang diberikan kepada surat kabar, ada juga hadiah bagi surat untuk redaksi yang dimuat surat kabarnya, dan yang terbaik di antara naskah - naskah dalam halaman tajuk di bawah rubrik yang berjudul Forum Khalayak, Surat Pembaca. atau Redaksi Yth. Surat ~ surat pendek dengan topik mutakhir yang masuk ke meja redaksi akan dipertimbangkan berdasarkan periode masanya, Beberapa di antaranya ada yang mengemukakan pujian, dan yang lainnya penuh dengan celaan. Para redaktur selalu gembira menerima kedua jenis surat dimaksud, dan kini kedua jenis surat itu dapat ditemui di halaman tajuk.

c. Karangan Khusus (Kolom)

Diantara pelayanan yang tidak ada hubungannya dengan berita, jurnalistik menyuguhkan berbagai macam karangan khusus yang bersifat saran atau kita yang umumnya sangat membantu para pembaca, pendengar, dan penonton, dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Kerangka ~ kerangka khusus seperti yang telah dikemukakan tadi, dalam surat kabar dan majalah, dikenal dengan sebutan kolom (column). Dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia istilah ini berasal dari columnist. Dalam bahasa Inggris istilah columnist diartikan sebagai penulis karangan khusus, berupa komentar, saran, informasi, atau hiburan, pada surat kabar atau majalah secara reguler.

C. PENUTUP

Rangkuman

Karya jurnalistik yang biasa dimuat dalam media massa, terutama media massa cetak beragam jenisnya. Bentuk yang paling sering kita temui dan kita baca adalah berita. Berita sendiri dibedakan menjadi berita langsung atau berita keras atau straight news atau hard news dan berita tidak langsung atau dapat disebut dengan *soft news*. Perbedaan keduanya lebih pada sifat dan aktualitas isi serta keterikatannya dengan waktu.

Produk jurnalistik yang lain adalah kelompok view, yang di dalamnya termasuk editorial atau tajuk rencana. kartun dan karikatur, surat untuk redaksi. karangan khusus (kolom), cerita dan resensi.

D. LATIHAN

Banyak yang harus Anda pahami pada bab ini. Apabila Anda mengalami kesulitan dalam memahaminya, sebaiknya Anda berlatih mengerjakan soal-soal berikut agar Anda lebih memahami materi yang ada.

1. Jelaskan tentang jenis produk jurnalistik!
2. Jelaskan tentang jenis berita!
3. Jelaskan tentang karya jurnalistik pada kelompok view!

E. PUSTAKA RUJUKAN

AS Haris Sumadiria, 2005. Jurnalistik Indonesia. Remaja Rosdakarya. Bandung

Asep Saeful Muhtadi. 1999. Jurnalistik Pendekatan teori dan Praktek.Gramedia. Jakarta

Ermanto.2005. Wawasan Jurnalistik Praktis.Cinta Pena.Yogyakarta

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat.2006. Jurnalistik Teori dan Praktik.Remaja Rosda Karya. Bandung

Kustadi Suhandang. 2004. Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk, dan Kode etik. Nuansa. Bandung

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat.2006. Jurnalistik Teori dan Praktik.Remaja Rosda Karya. Bandung

BAB III
BERITA, NILAI BERITA DAN SUMBER BERITA

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Setelah membaca bab ini mahasiswa dapat menjelaskan, mendeskripsikan berita, nilai berita, dan sumber berita

Tujuan Pembelajaran

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang berita
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai berita
3. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sumber berita, pertimbangan berita, landasan pemuatan berita.

Perkembangan di bidang komunikasi massa di Indonesia akhir-akhir ini begitu menggembirakan. Reformasi membawa angin segar bagi pertumbuhan media massa. Ketakutan atas pembredelan yang berimbas pada permainan "petak umpet" dalam mengungkap fakta tidak lagi menjadi sebuah momok di Zaman ini. Kemudahan dalam mendirikan sebuah media membuat bermunculannya saluran- saluran informasi baru baik berupa media cetak maupun media elektronik. Hal ini membawa konsekuensi baru. Kompetisi antar media pun mau Iidak mau harus dihadapi. Informasi menjadi sebuah komoditi penting. yang bisa diperdagangkan baik di pasar lokal, nasional, bahkan internasional. Impor-ekspor informasi menjadi sesuatu yang dibutuhkan.

Kompetisi antar media massa baik yang sejenis maupun dengan media massa jenis lain, membuat pengelola media harus jeli membaca pasar dan memanfaatkan peluang. Spesifikasi pasar

kemudian menjadi Salah satu jalan keluar. Informasi disajikan dalam bentuk berita yang sesuai dengan khalayaknya. Tidak cukup sampai disitu, kemasan berita dan gaya juga menjadi sebuah tuntutan. Mengapa demikian? Karena khalayak mempunyai banyak pilihan, itulah jawabannya. Dengan membaca berita khalayak bukan saja mendapatkan

Informasi tersebut. Artinya. bahwa seorang wartawan hamslah mampu membuat berita yang bukan saja aktual, faktual, penting, tetapi juga harus menarik dan komunikatif. Apalah artinya sebuah informasi penting tentang "flu burung" jika tidak bisa dipahami dengan benar oleh masyarakat akibat penggunaan banyak istilah sulit dan kalimat yang berbelit. Bukan sebuah pekerjaan yang mudah. tapi bukan pula sesuatu yang teramat sulit untuk dilakukan.

Bagi media massa cetak, apapun bentuknya, apakah surat kabar harian, mingguan, atau majalah, berita adalah menu keseluruhan yang ditawarkan kepada masyarakat konsumennya. Bagaimana lidah, sebuah surat kabar ketika ingin menghibur khalayaknya pun menggunakan berita, tentu saja dengan format yang berbeda ketika media bertujuan utama menyampaikan informasi yang sangat penting dan aktual. Lain halnya dengan televisi, yang dapat memberikan sajian sinetron atau Iawak, dan radio yang menawarkan acara musik 'fioged dangdut" atau nostalgia bersama tembang-tembang lawas. misalnya. Tampaknya seorang wartawan media massa cetak bukan saja harus menjadi seorang hunter yang handal di lapangan tapi juga writer yang jeli dan terampil menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Miller dan dikutip oleh Muhtadi (1999) bahwa seorang reporter atau wartawan harus mampu mengembangkan "ketajaman hidungnya" hanya untuk sebuah berita. ibarat seorang mahasiswa harus mampu membuat paper, atau seorang kyai yang disyaratkan harus bisa mengaji. Mahasiswa yang tidak pernah punya pengalaman membuat paper atau seorang kyai yang tidak bisa mengaji, sama tidak sahnya dengan seorang wartawan yang tidak mampu membuat berita.

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengantar berita, jenis-jenis berita. sumber-sumber berita, nilai berita.

B. PENYAJIAN

3.1 Berita, Apakah Itu?

Orang biasa bisa menjadi berita karena apa yang dialaminya adalah sesuatu yang luar biasa. Sebaliknya, suatu peristiwa biasa dapat saja menjadi berita karena dilakukan/dialami oleh seorang publik figur (orang yang dengan status luar biasa). Meskipun prioritas pemuatan berita akan sangat tergantung pada kebijakan media yang bersangkutan.

Pertanyaan yang kemudian muncul, apa sebetulnya berita itu? Dengan narasi mungkin Anda sudah dapat menjelaskan tentang apa itu berita. Namun jika Anda ditanya batasan atau definisi berita, maka Anda harus menjawab pertanyaan itu dengan pengertian yang jelas dan sistematis. Pengertian-pengertian berikut mungkin dapat membantu Anda untuk menjawab pertanyaan tersebut, sekaligus membuat Anda lebih memahami tentang batasan berita.

Asep Saeful Muhtadi (l999) menyatakan bahwa berita adalah paparan segar tentang peristiwa-peristiwa, fakta-fakta. atau opini-opini yang belum diketahui sampai paparan itu dibaca. Sementara, Theo Stokkink mengemukakan, berita adalah sesuatu yang tidak terduga, suatu perubahan, suatu negativisme atau kecenderungan untuk mengatakan atau berbuat berlawanan dengan apa yang disarankan (l997). Ermanto (2005) menyebutkan bahwa suatu data dan fakta yang dikumpulkan oleh wartawan dan dilaporkan melalui media massa, itulah yang menjadi berita.

Definisi berita yang lain sebagaimana dikutip oleh Errol Jonathans (2000) adalah menurut Paul De Maessermer, yaitu news adalah sebuah informasi khalayak. Menurut Prof. Mitchel V. Chamley, news adalah laporan tentang fakta atau opini, yang yang menarik perhatian dan penting, yang dibutuhkan sekelompok masyarakat. Sedangkan menurut Chamley dan James M. Neal, bema adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan hams secepatnya disampaikan pada khalayak.

Sebenarnya akan sulit untuk menemukan definisi yang dapat menjelaskan berita secara utuh dan komprehensif. Meskipun demikian dengan batasan-batasan yang dikemukakan disini

diharapkan dapat membantu Anda untuk bisa memahami dan menjelaskan tentang berita. Pemahaman tentang makna berita hendaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Aktual (Baru atau Hangat)
   Target berita adalah sesuatu yang bam karena sebelumnya tidak diketahui khalayak, dan disebarluaskan dengan segera oleh media massa.
2. Faktual
   Sesuatu dianggap sebagai berita kalau berlandaskan pada faktanya, informasi yang tidak mencerminkan tidak dapat dikategorikan sebagai berita. tetapi lebih cocok disebut kisah fiktif.
3. Penting
   Butir ini berhubungan dengan "*news value*" atau nilai berita, apakah memenuhi kepentingan masyarakat atau tidak punya arti apa-apa sama sekali.
4. Berdampak
   Bukti berita yang disampaikan tersebut diperlukan oleh masyarakat dapat diukur oleh dampak berita atau masyarakat, Yaitu apakah berita tersebut membuat mereka lebih paham, Lebih mengerti, mampu, mengambil sikap atau tindakan dan bentuk respon lainnya.

Evan Hill dan John J. Breen dalam bukunya Reporting Writing the News, memberikan beberapa kriteria berita yang baik dan menarik:

a. Apakah berita itu merupakan laporan-laporan peristiwa baru, fakta-fakta, atau opini-opini ?
b. Apakah berita itu memberikan informasi tentang sesuatu yang belum pemah pembaca ketahui sebelumnya?
c. Apakah berita itu menarik perhatian pembaca dalam jumlah yang signifikan, bukan sekedar menarik perhatian penulis berita itu dan teman- temanya?
d. Apakah berita itu dapat menambah pengetahuan pembaca tentang apa yang sesungguhnya terjadi ?

Jika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah "ya", maka ia adalah sebuah tulisan berita yang layak dipublikasikan.

A. Jenis-Jenis Berita

Dilihat dari sifat kejadiannya atau sifat terjadinya berita, maka ada dua macam berita. Pertama, berita-berita yang diduga, yaitu berita mengenai peristiwa-peristiwa yang sebelumnya sudah diduga akan terjadi. Misalnya, berita tentang peringatan Malam Nuzulul Qur'an, upacara Dies Natalis suatu Perguruan Tinggi, ataupun upacara pembukaan Pekan Olahraga Nasional. Peristiwa- peristiwa tersebut mudah diketahui karena selain sudah ada kepastian waktu, juga karena para redaktur media massa pada umumnya mendapat undangan terutama agar mengirimkan wartawannya untuk meliput peristiwa tersebut. Kedua, berita- berita yang tidak diduga. yaitu berita tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian- kejadian yang sama sekali tidak diduga sebelumnya Peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba sehingga sering kali peristiwa seperti itu tertunda dari perhatian reporter. Para Reporter sendiri biasanya segera datang ke tempat kejadian dengan mencoba mencari tahu melalui sejumlah sumber berita yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi. Sepanjang perjalanan kehidupan manusia, peristiwa-peristiwa seperti itu banyak terjadi

Selain dari sifat kejadiannya berita juga dibedakan dari isi masalah yang dicakupnya. Berkenaan dengan masalah atau persoalan yang dicakup berila, terdapat banyak sekali macam berita:

a. Berita Agama

Persoalan agama pada dasarnya merupakan persoalan seluruh umat manusia, lebih-lebih bagi masyarakat Indonesia yang 'mendasarkan` kehidupannya pada agama dan secara politis juga dinyatakan harus beragama dengan batasan lima agama besar yang ada, maka agama merupakan satu di antara aspek-aspek hukum interes, artinya berita tentang agama akan selalu menarik perhatian pembaca, sebab ia akan memberitakan tentang kehidupan para pembacanya. Berita agama menyangkut seluruh aspek kehidupan beragama dengan segala kompleksitas yang menyertainya.

b. **Berita Pendidikan**

Berita pendidikan tidak selalu mengangkat peristiwa-peristiwa atau masalah- masalah pendidikan yang terjadi pada lembaga-lembaga formal semacam sekolah, madrasah, ataupun perguruan tinggi, tetapi juga akan menyangkut semua persoalan pendidikan secara keseluruhan mulai dari pendidikan anak-anak (TK) sampai pada pendidikan tinggi, dari pendidikan pesantren sampai pada fenomena pendidikan yang berlangsung melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

c. **Berita Ilmu Pengetahuan**

Berita Ilmu Pengetahuan, atau lazim pula disebut berita ilmiah, adalah segala berita yang menyangkut kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan-penemuan baru, konsep-konsep atau teori-teori baru, hasil-hasil penelitian ilmiah, ataupun penemuan-pertemuan para ahli dalam bidang tertentu, seperti dalam bentuk seminar, simposium ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

d. **Berita Politik**

Situasi politik dalam suatu negara atau masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Karena itu, terlepas dari tingkat apresiasi yang dimilikinya, setiap orang akan tertarik dengan berita»berita polilik, lebih-lebih pada situasi di mana politik sedang menjadi pemain utama kehidupan suatu masyarakat, seperti pada saat atau menjelang "pesta" pemilihan umum, atau ketika iklim politik sedang memanas, maka hampir bisa dipastikan bahwa setiap orang cenderung mendahulukan berita- berita politik dari pada berita-berita lainnya.

e. **Berita Ekonomi**

Derasnya arus pemberitaan ekonomi seperti ini terjadi karena tingginya perhatian pembaca terhadap masalah tersebut. Pemberitaan ekonomi dianggap begitu sentral karena pada hakikatnya ia menyangkut kepentingan manusia bagi kehidupannya khususnya dalam usaha mencari nafkah.

f. **Berita Hukum dan Pengadilan**

Hukum dan Pengadilan merupakan pojok kehidupan yang tidak kalah menariknya dibanding masalah-masalah ekonomi dan juga politik. Karena itu, berita-berita menyangkut hukum dan pengadilan hampir selalu menarik perhatian masyarakat di manapun. Persoalan-persoalan di luar hukum dan pengadilan seperti politik, ekonomi, agama, olahraga, dan bahkan pendidikan dapat berubah menjadi persoalan hukum dan pengadilan.

g. **Berita Kejahatan**

Mengapa berita kejahatan juga bisa menarik perhatian orang? Jawabnya sederhana, mungkin karena orang ingin mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, lalu menjadikannya pelajaran agar dirinya bisa menghindari atau tidak menjadi korban kejahatan serupa. jadi banyaknya pembaca berita-berita kejahatan ini tentu saja bukan berani bahwa mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik karena menyangkut persolan hidup dan kehidupan, atau dari sisi negatifnya, mungkin juga ada orang yang membaca berita-berita kejahatan itu untuk "pelajaran" agar bisa menjadi pelaku kejahatan tetapi dengan tetap bisa menjaga selamat, karena itu banyak pihak yang tidak sependapat jika berita kejahatan itu dipaparkan secara detail bagaimana peristiwanya terjadi dan bagaimana akibat yang menyertai peristiwa itu, bahkan penulisan berita kejahatan yang sangat terperinci justru diduga akan berakibat negatif bagi kehidupan masyarakat sendiri.

h. **Berita Olahraga**

Di antara unsur penting yang bisa menarik perhatian pembaca dari peristiwa olahraga adalah karena adanya unsur pertentangan (conflict). Pertentangan antara siapa yang menang dan siapa yang kalah merupakan Salah satu kekuatan pendorong pembaca untuk mencari tahu melalui media massa. Dalam setiap event pertandingan olahraga, si pembaca akan selalu bertanya tentang siapa yang keluar sebagai pemenangnya. Lebih-lebih pada saat di mana sedang berlangsung pesta olahraga, baik regional, nasional, maupun.

i. **Berita Manusia dan Peristiwa**

Macam-macam berita seperti diuraikan di alas sebetulnya juga merupakan berita tentang manusia dalam kaitanya dengan aneka peristiwa. Berita politik misalnya, pada hakikatnya merupakan berita tentang manusia dalam berbagai peristiwa politik.

j. **Berita Dunia Wanita**

Sepanjang sejarah kemanusiaan dunia wanita adalah dunia yang khas dan menarik perawan hampir setiap individu, lebih-lebih pada suatu tatanan masyarakat d1 mana posisi wanita masih terkesan diskriminatif di Indonesia, misalnya perbincangan tentang wanita dengan segala problematikanya hingga saat ini masih merupakan perbincangan yang hampir tidak pemah mengenal selesai Tema tema di sekitar wanita seperti soal emansipasi, tenaga kerja wanita tuna susila, dan lain sebagainya masih merupakan terna yang cukup menarik perhatian bukan saja bagi para pemerhati wanita, tetapi juga masyarakat pada umumnya.

3.2 Nilai dan Sumber Berita

1. Nilai Berita

Nilai berita adalah ukuran apakah sebuah fakta/peristiwa layak atau tidak untuk diangkat menjadi berita.

Kriteria-kriteria nilai berita (Haris Sumadiria, 2005) dan Kusumaningrat (2005) adalah:

1. Keluarbiasaan
   Hal-hal yang luar biasa,di luar kebiasaan
2. Hal Baru
   Tokoh yang baru, peristiwa yang baru, karya baru
3. Akibat
   Peristiwa yang berdampak besar bagi masyarakat, misal kenaikan TDL,BBM
4. Aktual
   Kekinian, bahwa fakta/peristiwa yang baru-baru saja terjadi. Terkait dengan karakter berita yang terikat waktu.

- Aktualitas kalender: terkait dengan penanggalan, peringatan hari-hari penting yang tercantum dalam kalender
- Aktualitas waktu: terkait dengan saat/waktu terjadinya peristiwa
- Aktualitas Masalah: peristiwa, persoalan-persoalan yang mengemuka baik karena besarnya peristiwa, besarnya dampak, atau karena orang yang mengemukakannya/mengalaminya.

5. Kedekatan

   Kedekatan geografis: tempat, wilayah tinggal dan kedekatan psikologis: perasaan, pikiran.
6. Informasi

   Informasi yang dapat menghilangkan ketidakpastian, bermanfaat banyak bagi masyarakat.
7. Konflik

   Pertentangan, masalah yang tak kunjung selesai, berdampak buruk bagi masyarakat luas. Perselisihan yang meluas juga mempunyai nilai konflik yang tinggi.
8. Orang penting

   Hal- hal yang terkait dengan orang penting: pernyataannya, tingkah lakunya, apa yang ia alami
9. Ketertarikan manusiawi

   Mengundang minat insani, menyentuh emosi: kemarahan, kesedihan, kekaguman dll
10. Kejutan

    Sesuatu yang tiba-tiba, tidak diduga, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya.
11. Seks

    Ada beberapa ukuran yang menyebabkan nilai berita berlaku universal untuk semua orang (Muhtadi, 1999) :

    a. Tepat Waktu (*Timeliness*)

    Karakter utama kelayakan untuk disebutkan sebagai berita adalah bila unsur aktualitas atau kecepatannya terjaga. Sesuatu yang baru terjadi selalu terasa hangat dan penerima berita tersebut semakin tertarik ketika mengetahui berita itu baru saja terjadi.

b. Kedekatan (*Proximity*)

Kedekatan khalayak pendengar dengan sebuah kejadian yang menjadi berita selalu dianggap berarti. Nilainya terutama terletak pada unsur kepedulian, kepentingan, dan keakraban. Sementara itu pengertian kedekatan bisa ditinjau dari dua aspek.

1. Dekat Secara Fisik/Geografis
   Maksudnya peristiwa itu terjadi tidak jauh secara kewilayahan fisik. Contohnya berita-berita lokal, yang tempat peristiwanya tidak jauh dari Wilayah tinggal khalayak pendengar.
2. Dekat Secara Emosional/Psikografis
   Pengertiannya lebih tertuju pada sifat dekat karena "interes" atau daya tarik minat dan kepedulian. Sehingga berita kedekatan secara psikografis mengabaikan jarak lokasi maupun pertimbangan geografisnya. Hal-hal ini penyebabnya antara lain,
   - Persamaan dan solidaritas dalam kepercayaan, kebudayaan, kesukuan, dan ras
   - Kesamaan profesi
   - Kesamaan minat
   - Kesamaan kepentingan dan perhatian,
3. Tokoh Publik/ Prominence
4. Bagi siapapun, segala peristiwa di seputaran tokoh-tokoh masyarakat selalu menarik perhatian. Hampir semua lini dan waktu kehidupan mereka menarik untuk diketahui khalayak pendengar. Tokoh masyarakat sering dinyatakan sebagai milik masyarakat, bukan lagi milik pribadi dan orang- orang terdekatnya.
5. Konflik
   Berita-berita konflik makin lama makin mendominasi menu pemberitaan di media massa. Boleh jadi konflik merupakan bagian dari sifat manusia, sehingga berita-berita yang menyajikan konflik dengan mudah menarik perhatian khalayak pendengar. Misalnya peristiwa perang, bentrokan, perdebatan, silang pendapat.

6. Kriminalitas
   Peristiwa kejahatan dan penanganannya ditengarai selalu menarik perhatian masyarakat karena kriminalitas menyangkut keselamatan kehidupan setiap orang, karenanya semua berkepentingan untuk mengetahuinya, Menurut penelitian, berita kriminal termasuk dalam 3 hal besar yang selalu menarik perhatian orang secara universal.
7. Minat Insani/ *Human Interest*
   Berita-berita yang diangkat dari peristiwa yang menyentuh rasa kemanusiaan, diyakini menarik minat dan bernilai untuk semua orang, karena perasaan kemanusiaan yang menyangkut kesedihan, kebaikan, kepicikan, perbuatan memalukan, kebanggaan merupakan unsur diri dan perasaan setiap orang.
8. Peristiwa Sensasional
   Keanehan dan keganjilan tidak dipungkiri selalu menarik perhatian. Apalagi untuk hal-hal yang dirasakan mushkil, spektakuler, luar biasa maupun sulit diterima akal. Umumnya berita-berita seperti ini mempunyai nilai hiburan yang menyenangkan.
9. Pembangunan
   Tidak selalu hal-hal yang bersifat kontroversial lebih menarik dibandingkan berita tentang pembangunan. Keinginan mendapatkan informasi tentang perkembangan penumbuhan dan hasil kemajuan sebuah bangsa atau negara menyebabkan berita sekitar pembangunan punya nilai karena intinya menggambarkan harapan dan prestasi.
10. Tanggung Jawab Sosial
    Berita yang intinya menggugah tanggung jawab sosial semakin menarik perhatian dan bernilai ketika kesadaran masyarakat untuk kehidupan sekitar meningkat.
11. Olahraga
    Olahraga juga merupakan bagian hidup manusia yang paling menarik, meski tidak semua orang tampil sebagai pelaku olahraga, tapi banyak orang bisa menikmati

olahraga sebagai tontonan hiburan. Karena itu informasi tentang olahraga dapat melarutkan emosi seseorang. Apalagi kalau olahraga itu dikaitkan dengan prestise bangsa dan negara maka nasionalisme seseorang mudah tergugah. Selain itu dunia olahraga sering melahirkan tokoh-tokoh yang menarik perhatian masyarakat dan menjadi tokoh penting.

12. Cuaca dan Peristiwa Alam

    Karena menyangkut kehidupan orang banyak, masalah cuaca dan peristiwa alam selalu dirasakan penting terutama di negara dan kawasan yang sering mengalami perubahan cuaca. Sehingga berita-berita seputar

    hal tersebut juga bernilai, Klasifikasi berita cuaca dan peristiwa alam bukan hanya yang sedang terjadi, tetapi yang bersifat ramalan dari lembaga lembaga yang kredibel juga bernilai berita apalagi kalau itu sudah menyangkut ancaman dan bahaya akibat peristiwa alam.

2. Sumber Berita

Secara garis besar Sumber berita dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar *paper trail*, *electronic trail dan people trail* (Errol Jonathan, 2000). Masing-masing membutuhkan keterampilan menggali yang berbeda.

a. Paper Trail

Paper trail adalah bahan yang tertulis atau tercetak. Bentuknya berupa press release makalah sampai dokumen khusus untuk teknik penggalian dokumen seorang reporter meski paham benar, apakah dokumen yang diperolehnya masuk pada klasifikasi dokumen yang dapat dipublikasikan atau tidak Apabila seorang reporter memperoleh dokumen pada klasifikasi rahasia maka ra mesti melakukan upaya check-recheck dengan wawancara sebelum dokumen ini dipublikasikan. Artinya, sebuah dokumen dengan klasifikasi rahasia belum layak dijadikan sebagai Sumber berita, ia hanya bisa dijadikan latar belakang (background) yang mesti digali lebih lanjut.

b. ***Electronic Trail***

Sumber dan perangkat elektronik semacam internet sedang sangat marak belakangan Maka seorang reporter mesti mampu menggunakan perangkat komputer untuk menggali berbagai Sumber yang tersedia, sama halnya dengan sumber-Sumber tercetak menggali Sumber di internet memerlukan kehati-hatian karena ketidakjelasan eksistensi sumber.

c. ***People Trail***

People Trail adalah narasumber. Merupakan tantangan Wartawan untuk menggali narasumber yang masuk ke dalam klasifikasi narasumber utama. Narasumber merupakan satu di antara mata rantai kegiatan jurnalistik yang penting, sehingga reporter maupun redaksi banyak tergantung padanya karena dari narasumber, reporter dan redaksi akan memungut berita. Tanpa narasumber tidak mungkin kegiatan jurnalistik berjalan.

3.3 Pertimbangan Berita dan Landasan Pembuatan/Penyiaran Berita

1. Pertimbangan Berita

Ketika seorang jurnalis menemukan sebuah fakta yang ia nilai memiliki nilai berita yang cukup tinggi, satu hal lagi yang harus ia pertimbangkan untuk membuatnya kemudian menyajikannya kepada masyarakat dalam bentuk berita secepatnya, menundanya, atau membatalkanya,yaitu pertimbangan berita /*news judgement*. (Errol Jonathan,2000)

Pertimbangan berita merupakan salah satu diantara kemampuan yang disyaratkan harus diketahui dan dimiliki oleh jurnalis. Inti pemahaman mengenai pertimbangan berita bertujuan pada usaha mempertimbangkan layak atau tidak memuat sebuah berita berdasarkan ukuran-ukuran tertentu.

Pertimbangan berita dapat diartikan sebagai kemampuan jurnalis/reporter untuk mengenali, merasakan dan memutuskan apakah sebuah berita yang diperoleh termasuk layak untuk dimuat/ disiarkan atau tidak, sebagai kelanjutan kemampuan menyeleksi pantas tidaknya pemuatan/penyiaran sebuah berita.

Untuk menentukan batasan kadar pentingnya atau layak tidaknya memuat/menyiarkan sebuah berita merupakan keputusan yang relatif. Dalam arti tidak ada rumusan yang bisa menjadi acuan baku mana yang layak mana yang tidak.ukuran untuk menilai kelayakan tersebut terkait juga dengan persoalan hati nurani, idealisme, dan profesionalisme seorang jurnalis sebagai mata dan telinga masyarakat luas.Ukuran tersebut bisa ditinjau dari beberapa pendekatan:

a. **Dampak**

   Dampak apa yang akan terjadi di masyarakat jika berita tersebut dimuat/disiarkan. Dapat dipertanyakan, mana yang lebih penting:

   - Menyiarkan berita menimbulkan gejolak di masyarakat, tapi memuaskan reporter/jurnalis yang bersangkutan karena jerih payahnya mencari data dan menyusun berita tersebut tidak sia-sia.
   - Atau lebih baik menunda, memperdalam dulu atau tidak menyiarkan/memuat berita yang menurut jurnalis bagus dan pasti menarik perhatian masyarakat, karena kuatir berita tersebut belum lengkap, belum seimbang, sehingga akan menggelisahkan masyarakat?

   Dampak dapat dibayangkan apakah berita tersebut potensial menimbulkan kekacauan sosial yang membahayakan kehidupan masyarakat atau tidak.

b. **Minat khalayak**

   Bahwa apakah berita yang disampaikan dapat menarik minat masyarakat atau tidak. Oleh karena itu jurnalis/reporter harus mampu berempati dan menempatkan diri sebagai pekerja yang dapat memuaskan khalayak. Minat masyarakat akan tinggai, karena berita yang disampaikan bersentuhan dengan kebutuhan langsung mereka.

c. **Kebutuhan**

   Jurnalis/reporter harus mampu membaca kebutuhan khalayaknya, terlepas dari mereka berminat atau tidak.Dengan berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap

informasi tertentu, berarti kita telah mengetahui tentang kelayakan sebuah berita untuk dimuat/disiarkan atau tidak.

Kepekaan news judgement harus terus diasah terus menerus. Untuk mencapai kemampuan melaksanakan pertimbangan berita secara pribadi, syaratnya:

1. Hayati secermat mungkin integritas dan pengalaman kerja sebagai reporter sehari-hari
2. Kenali betul siapakah khalayak dimana reporter/jurnalis bekerja
3. Pelajari sisi sosial, ekonomi dan budaya khalayak untuk mengetahui karakter dan keinginan mereka
4. Belajar dari kesalahan dan pengalaman, baik yang dilakukan oleh jurnalis/reporter lain maupun diri sendiri.
5. Melatih naluri kewartawanan dengan terus menerus membandingkan dengan naluri wartawan yang lebih senior

2. Landasan Penyiaran/Pemuatan Berita

Pada media cetak maupun elektronik, audio dan audio visual, landasan pemuatan/penyiaran berita merupakan suatu yang sangat penting untuk diterapkan jika ingin mendapat respons yang baik dari masyarakat.

Rumusan landasan penyiaran/pemuatan (Errol Jonathan, 2000) dikenal dengan teori/rumus:

A + B + C = C, yaitu:

Accuracy + Balance + Clarity = Credibility

Jadi, kredibilitas berita, naskah berita, penulis berita, penyampai berita, institusi media, dan korps pemberitaan sangat tergantung keyakinan para jurnalis dan penulis berita memperhatikan dan menerapkan:

- -Accuracy (keakuratan)
- -Balance (Keseimbangan)
- -Clarity (Kejelasan)

a) ***Accuracy* (Keakuratan)**

Akurasi disebut-sebut sebagai pondasi untuk segala macam penulisan karya jurnalistik. Apabila kita ceroboh dalam akurasi, artinya kita telah membodohi atau membohongi khalayak. Akibatnya seketika dapat menghilangkan kepercayaan khalayak pada penulis berita hingga lembaga media.

Untuk menjaga akurasi produk jurnalistik yang dihasilkan, maka dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- Dapatkan selalu fakta benar
- Periksa dan periksa lagi kebenaran data yang didapat
- Jangan terbiasa menyebarkan desas-desus. Pastikan kebenarannya. Jangan berspekulasi
- Pastikan segala sumber informasi dan data dapat dipertanggungjawabkan kewenangan serta keabsahannya.

b) ***Balance* (Keseimbangan)**

Keberimbangan juga menjadi unsur penting dalam menjaga kepercayaan khalayak. Sering terjadi, pemberitaan terhadap sebuah peristiwa berkesan berat sebelah dengan menguntungkan sebuah pihak namun menimbulkan kerugian di pihak yang lain.

Menurut penelitian UNESCO, kelemahan mendasar dari ketidakseimbangan ini sering muncul berupa:

- Condong pada suara pejabat dan instansi pemerintah, kurang memberi kesempatan suara masyarakat yang muncul atau juga sebaliknya.
- Terlalu cepat menyampaikannya sebagai informasi kepada masyarakat padahal belum semua pihak dihubungi untuk mendapatkan data yang lengkap dan seimbang dari segala pihak yang terkait materi informasi.
- Ketidakseimbangan diakibatkan oleh visi penulisan yang condong “human interest” ketimbang mengedepankan fakta.

Faktor keseimbangan menjadi terasa lebih penting untuk penulis atau media yang berada di lingkungan masyarakat multi ras dan multi religi. Selain itu juga pada masyarakat yang rawan konflik.

c) ***Clarity*** (Kejelasan)

Faktor kejelasan bisa diukur dari apakah khalayak mengerti isi berita yang dimaksud. Jelas disini bukanlah jelas dalam pengertian suara, gambar, atau tulisan hurufnya, tetapi jelas dalam pengertian kejelasan topik, alur tulisan, kosa kata yang digunakan dan kalimat yang disusun untuk menyampaikan informasi apakah mudah dipahami atau tidak. Jangan sampai kekurangtelitian dalam memilih hal-hal tersebut menimbulkan makna yang bias, atau pemaknaan yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis atau lembaga media.

C. PENUTUP

Rangkuman

Tidak semua kejadian dapat dijadikan berita, tetapi fakta dengan kriteria- kriteria tertentu, yang berarti fakta tersebut mempunyai nilai berita yang tinggi. Berita yang baik tentunya harus didukung sumber yang jelas sehingga datanya akurat dan bisa menyajikan informasi yang berimbang. Sumber berita baik berupa orang, dokumen kertas maupun sumber elektronik sangat penting digunakan dalam penulisan berita.

Pada dasarnya prinsip penulisan berita untuk semua media massa adalah sama. Yang membedakan adalah kemasannya, yang tentu saja ini disesuaikan dengan karakteristik media massa. Mengenai karakter media massa ini sudah Anda pelajari pada bab sebelumnya. Ternyata benar-benar terkait bukan? Ada baiknya Anda pelajari kembali bab tersebut.

D. LATIHAN

Agar Anda lebih memahami materi pada bab ini, sebaiknya Anda lakukan latihan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan tentang definisi berita
2. Jelaskan tentang nilai berita dan Sumber berita
3. Jelaskan tentang sumber berita

E. PUSTAKA RUJUKAN

Asep Saeful Muhtadi. 1999. Jurnalistik pendekatan Teori dan Praktek. Logos. Jakarta.

AS Haris Sumadiria, 2005. Jurnalistik Indonesia. Remaja Rosdakarya. Bandung

Ermanto.2005. Wawasan Jurnalistik Praktis.Cinta Pena.Yogyakarta

Errol Jonatahans. 2000. Jurnalistik Radio (dalam Politik dan Radio), Sembrani Aksara Nusantara. Jakarta.

Kustadi Suhandang. 2004. Pengantar Jurnalistik. Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik. Penerbit Nuansa. Bandung.

Kusumaningrat,Hikmat dan Purnama Kusumaningrat.2006. Jurnalistik Teori dan Praktik.Remaja Rosda Karya. Bandung

Theo Stokink. 1997. Penyiar Radio Profesional. Kanisius. Yogyakarta

BAB IV
STRUKTUR BERITA

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Setelah mempelajari materi pada bab ini mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang struktur berita dalam jurnalistik dengan baik mulai dari pengertian, komponen, prinsip, hingga model-model struktur berita. Mahasiswa dapat menjelaskan dan menerapkan struktur berita dalam pembuatan berita

Tujuan Pembelajaran

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang struktur berita dalam jurnalistik dengan memberikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan struktur berita dalam jurnalistik mulai dari definisi, komponen, prinsip, hingga model struktur berita Dalam praktik jurnalistik, berita merupakan produk utama yang menjadi jembatan informasi antara media dan masyarakat. Agar berita dapat berfungsi secara optimal, dibutuhkan struktur yang jelas, sistematis, dan komunikatif. Struktur berita berperan penting dalam mengorganisasikan fakta sehingga pembaca dapat memahami inti peristiwa dengan cepat dan tepat.

Model piramida terbalik (*inverted pyramid*) merupakan bentuk struktur berita yang paling populer dan banyak digunakan, baik dalam media cetak maupun digital, karena mampu menempatkan informasi terpenting di awal. Dengan memahami definisi, prinsip, kaidah, tujuan, serta fungsi struktur berita, jurnalis dapat menyajikan karya jurnalistik yang tidak hanya akurat dan relevan, tetapi juga sesuai dengan standar profesional dan etika pers.

Namun, apakah Anda sudah memahami apa yang dimaksud dengan struktur berita? Apakah Anda juga bisa membedakan penggunaan model-model struktur berita dalam jurnalistik? Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas, materi pada bab ini menyajikan materi tentang definisi hingga model-model struktur berita secara lengkap. Dengan pemahaman yang benar tentang struktur berita dalam jurnalistik, maka Anda dapat menjelaskan dan menerapkan struktur berita yang baik benar dalam pembuatan berita. Selain membaca dengan seksama, sebaiknya Anda melengkapi dengan sumber rujukan lain dan berlatih membedakan struktur berita dalam berbagai berita di media massa.

B. PENYAJIAN

4.1 Pengertian Struktur Berita

Beberapa literatur memberikan definisi-definisi struktur berita dalam jurnalistik yang beragam secara lengkap sebagai berikut:

1. **Struktur berita sebagai organisasi informasi (klasik & digital)**
   - *News style attempts to answer all the basic questions about any particular* event *– who, what, when, where, why, and how – at the opening of the article. This form of structure is sometimes called the* inverted pyramid, *to refer to the decreasing importance of information in subsequent paragraphs* (En-Academic, 2023).
   - Struktur berita adalah kerangka penyusunan informasi dalam teks jurnalistik yang mengatur urutan penyampaian fakta dari yang paling penting hingga yang bersifat tambahan. Model yang paling dikenal adalah piramida terbalik (*inverted pyramid*), dimana informasi inti ditempatkan di awal berita, kemudian diikuti detail pendukung, latar belakang, dan informasi tambahan (Pöttker, 2003).
2. **Struktur berita sebagai unit semantik (*structured journalism*)**
   - *Structured journalism is a practice that atomizes news stories into smaller semantic units that can be recombined, reused, and adapted across different platforms. Structure, in this sense, means organizing news into discrete components while still preserving narrative coherence* (Caswell, D, 2019)

3. **Struktur berita sebagai format penulisan (*headline*, *lead*, *body*, penutup)**
   - Struktur berita terdiri dari judul (*headline*), teras berita (*lead*), isi berita (*body*), dan penutup. Keempatnya membentuk susunan sistematis agar berita menjadi mudah dipahami, memenuhi kaidah jurnalistik, serta menarik untuk dibaca (Romli, 2020).
   - Struktur berita terdiri atas judul, lead (teras berita), tubuh berita, dan ekor berita. Struktur ini bertujuan agar pembaca dapat segera memahami inti berita, sementara redaksi dapat memangkas bagian bawah tanpa mengurangi esensi utama (Sumadiria, 2011).

4. **Struktur berita dan keterkaitannya dengan nilai berita (*news values*)**
   - *The structure of a news story reflects news values, as the lead positions the most newsworthy elements – timeliness, proximity, conflict, and impact – at the beginning, followed by context and background* (Harcup & O'Neil, 2017).

5. **Struktur berita dalam konteks media *online***
   - *In online journalism, the inverted pyramid is still dominant, but the structure has adapted to digital reading habits by including nut graphs, bullet points, hyperlinks, and modular paragraphs to facilitate scanning and fast consumption* (De Maeyer & Holton, 2016).

Secara keseluruhan struktur berita dalam jurnalistik merupakan tata susun bagian-bagian teks berita sehingga informasi disampaikan secara efektif, jelas, dan menarik. Struktur ini membantu pembaca memahami inti berita dengan cepat, serta memungkinkan editor atau media memotong bagian yang kurang penting tanpa kehilangan esensi.

Struktur berita tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penulisan, tetapi juga memiliki fungsi praktis dan sosial, antara lain:

- **Fungsi Informatif**: Memberikan informasi cepat, jelas, dan akurat kepada masyarakat (Carlson, 2017).
- **Fungsi Pedagogis**: Mengajarkan pola pikir kritis dan sistematis dalam memahami informasi.
- **Fungsi Estetis**: Membuat teks berita lebih mudah dibaca dan menarik melalui keteraturan struktur (Romli, 2018).
- **Fungsi Normatif**: Menjaga standar profesionalisme dan etika jurnalisme.
- **Fungsi Praktis Redaksional**: Memudahkan proses editing, penyusunan halaman, dan adaptasi lintas platform (Pöttker, 2003).

4.2 Komponen Struktur Berita

Dari berbagai definisi struktur berita, dapat disimpulkan komponen-komponen struktur berita secara umum sebagai berikut:

1. Judul (*Headline*)
   - Merupakan pintu masuk berita yang harus singkat, padat, serta mewakili isi berita (Mencher, 2010). Berfungsi menarik minat pembaca dan memberikan ringkasan singkat tentang isi berita dan menjadi "kata kunci" yang mewakili keseluruhan isi berita.

2. Teras Berita (*Lead*)
   - Paragraf pembuka yang memuat inti berita, biasanya dengan menjawab sebagian besar unsur 5W+1H (*What*, *Who*, *Where*, *When*, *Why*, *How*) (Sumadiria, 2011).
     What (Apa): Apa yang terjadi.
     Who (Siapa): Siapa yang terlibat.
     Where (Di Mana): Di mana kejadiannya.
     When (Kapan): Kapan kejadiannya.
     Why (Mengapa): Mengapa peristiwa itu terjadi.
     How (Bagaimana): Bagaimana peristiwa itu terjadi.

3. Tubuh Berita (*Body*)
    - Bagian pengembangan yang berisi detail tambahan, kronologi, latar belakang, data, serta kutipan dari narasumber. Merupakan penjabaran lebih rinci dari informasi yang ada di teras berita.
    - Memberikan penjelasan tambahan, konteks, latar belakang, dan kutipan dari narasumber.
    - Sering kali membahas lebih dalam unsur "Mengapa" dan "Bagaimana" dari peristiwa tersebut.
4. Ekor Berita (*Tail*)
    - Bagian penutup yang berisi informasi tambahan yang kurang vital, misalnya dampak lanjutan, harapan, atau perspektif jangka panjang (Romli, 2018).
    - Bagian terakhir berita yang berisi informasi tambahan atau pendukung. Sifatnya opsional, artinya boleh ada atau tidak ada dalam sebuah berita, tanpa mempengaruhi inti berita.

4.3 Model-model Struktur Berita dalam Jurnalistik

Struktur berita dalam jurnalistik yang paling dikenal adalah model piramida terbalik yang dianggap paling efektif digunakan dalam berita lempang. Namun, selain piramida terbalik ada beberapa model struktur berita yang bisa dijadikan pilihan dengan keunggulan dan kelemahan masing. Dalam materi ini disajikan 4 (empat) model struktur berita, sebagai berikut:

1. Model Piramida Terbalik (*Inverted Pyramid*)

Model ini digunakan dalam jurnalisme untuk menyusun informasi dengan menyampaikan fakta paling penting di awal artikel, diikuti oleh detail yang semakin kurang penting. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami inti berita meskipun hanya membaca bagian awal. Model ini mulai populer pada abad ke-19, terutama setelah penemuan telegraf, yang memungkinkan pengiriman berita secara cepat dan efisien (Scanlan, 2003)

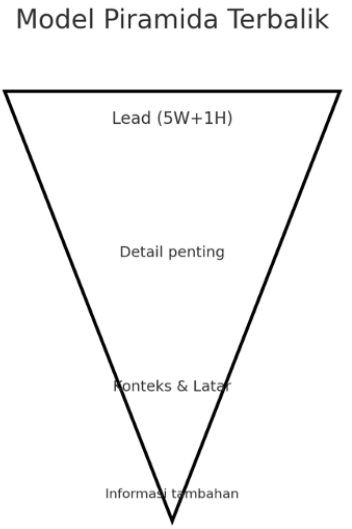

Gambar 4.1 Struktur Berita Model Piramida Terbaik

Model ini tepat digunakan untuk:

- Berita keras/lempang (*hard news/ straight news*) seperti berita tentang bencana, politik, kriminal, ekonomi, peristiwa mendesak.
- Media online dan cetak yang menuntut pembaca cepat paham inti berita.
- Situasi ketika editor perlu memangkas berita tanpa mengurangi esensi.

Model ini memiliki kelebihan lebih efisien, langsung ke inti, cocok untuk pembaca yang terburu-buru atau memiliki waktu singkat.

2. Model Jam Pasir (*Hourglass*)

Model ini menggabungkan elemen dari piramida terbalik dan struktur naratif tradisional. Dimulai dengan informasi penting di bagian atas (seperti piramida terbalik), kemudian beralih ke bagian tengah yang lebih mendalam dan naratif, dan diakhiri dengan kesimpulan yang kembali ke informasi penting. Model ini sering digunakan dalam laporan berita yang kompleks atau cerita fitur (Clark, 2023).

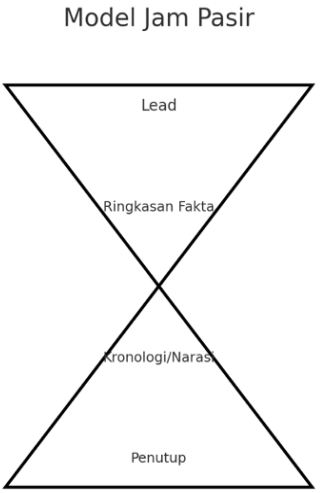

Gambar 4.2 Struktur Berita Model Jam Pasir

Model ini tepat digunakan untuk:

- Berita yang dimulai dengan ringkasan (seperti piramida terbalik), lalu berlanjut ke kronologi detail.
- Liputan investigasi, kriminal, atau peristiwa yang membutuhkan narasi urut waktu.
- Media feature yang ingin memadukan ringkasan cepat dengan cerita mendalam.

Model ini memiliki kelebihan dapat menggabungkan ringkas dan narasi sehingga lebih informatif, sekaligus enak dibaca.

3. Model Berlian (*Diamond*)

Model diamond memadukan struktur piramida dan terbalik, dengan menampilkan pesan utama di bagian tengah, dikelilingi oleh informasi pendukung di kedua sisi. Model ini efektif untuk cerita yang kompleks atau berbasis data, di mana konteks dan detail penting perlu disajikan sebelum dan sesudah inti cerita (BeijingIMMJ, 2019).

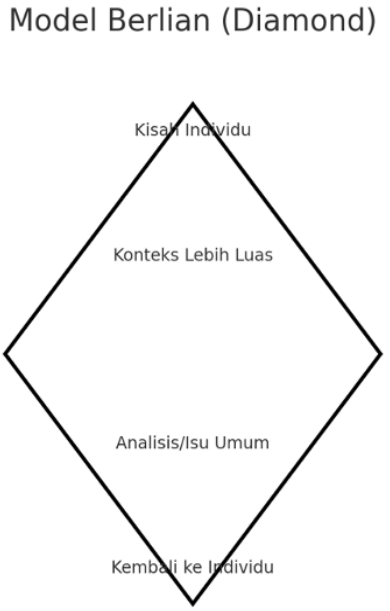

Gambar 4.3 Struktur Berita Model Berlian (*Diamond*)

Model ini tepat digunakan untuk:

- *Feature news* seperti *feature human interest* tentang kisah manusia, tragedi, keberhasilan, inspirasi.
- Tulisan yang ingin menarik emosi pembaca dengan cerita personal lalu diperluas ke isu besar.
- Jurnalistik naratif, laporan mendalam (*in-depth reporting*).

Kelebihan dari model ini adalah dapat menghubungkan pengalaman individu dengan isu makro (data, kebijakan, sosial).

4.4 Model Naratif / *Storytelling*

Terdapat berbagai struktur naratif/ *storytelling* yang bisa digunakan, seperti struktur kronologis, martini glass, dan lainnya. Setiap struktur memiliki keunikan dan kegunaan tersendiri tergantung pada jenis cerita dan tujuan penyampaiannya. Salah satu model adalah piramida Freytag yang dikembangkan oleh Gustav Freytag pada abad ke-19 dan menggambarkan struktur lima tahap dalam sebuah cerita: eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi

menurun, dan resolusi. Model ini banyak digunakan dalam penulisan fiksi dan drama untuk menciptakan alur cerita yang dramatis dan memuaskan (writers.com, 2024).

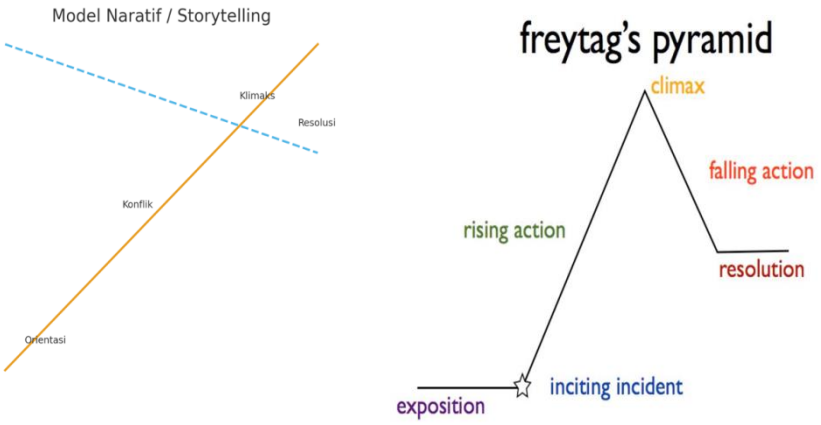

Gambar 44. Struktur Berita Model Naratif (*Storytelling*)

Model ini tepat digunakan untuk:

- *Soft news* seperti artikel berita tentang gaya hidup, budaya, hiburan, perjalanan, atau profil tokoh.
- Liputan khusus yang lebih fokus pada alur cerita daripada sekadar fakta.
- Jurnalisme kreatif dan dokumenter.

Model ini memiliki kelebihan mampu membuat pembaca merasa "ikut mengalami" peristiwa.

Keempat ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dalam tabel berikut disajikan perbandingan antara keempat model beserta penjelasan dan contohnya:

Tabel 4.1 Model Struktur Berita

Model	Tepat Digunakan Untuk	Kelebihan	Kelemahan	Contoh
Piramida Terbalik	*Hard news*: politik, bencana, kriminal, ekonomi	Cepat, ringkas, mudah dipahami; inti berita di awal	Kurang menarik untuk cerita panjang; bisa terasa kaku	"Gempa 6,2 Guncang Sulawesi Barat, Ratusan Warga Mengungsi"
Jam Pasir	*Hard news* dan kronologi; investigasi; criminal	Kombinasi ringkasan + cerita kronologis; informatif sekaligus naratif	Bisa jadi terlalu panjang; kurang efektif untuk berita singkat	Kasus kriminal: ringkasan kejadian → kronologi detail
Berlian (Diamond)	*Feature*, *human interest*, *in-depth reporting*	Menghubungkan kisah individu dengan isu besar; menyentuh emosi pembaca	Butuh riset lebih dalam; waktu penulisan lebih lama	Kisah petani kecil → isu nasional pangan → kembali ke petani
Naratif / Storytelling	*Soft news*, budaya, gaya hidup, perjalanan, profil tokoh	Menarik, hidup, membuat pembaca "ikut mengalami" cerita	Rentan subjektif; bisa kehilangan inti fakta jika tidak hati-hati	Kisah perjalanan relawan medis selama pandemi

C. PENUTUP

Rangkuman

Struktur berita adalah fondasi utama dalam penulisan jurnalistik yang menjamin efektivitas komunikasi antara pers dan pembaca atau *audiens*. Penerapan prinsip piramida terbalik, kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan dan etika, serta orientasi pada tujuan efisiensi dan akurasi membuat struktur berita tetap relevan di era digital. Selain berfungsi sebagai kerangka penulisan, struktur berita juga memiliki fungsi normatif, informatif, pedagogis, dan praktis bagi dunia jurnalisme. Dengan demikian, penguasaan struktur berita tidak hanya penting bagi wartawan, tetapi juga bagi siapa pun yang berkepentingan dalam penyebaran informasi publik yang kredibel dan dapat dipercaya.

D. LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda terhadap materi pada bab ini, jawablah pertanyaan - pertanyaan berikut:

1. Jelaskan tentang pengertian struktur berita dalam jurnalistik!
2. Jelaskan tentang komponen-komponen berita!
3. Jelaskan tentang model-model struktur berita dan buat satu contoh salah satu model!

E. PUSTAKA RUJUKAN

Beijing IMMJ. (2019). *Diamond Story Structure*. https://beijingimmj.wordpress.com/wp-content/uploads/2019/09/06-diamond-story-structure-.pdf?

Carlson, M. (2017). *Journalistic authority: Legitimating news in the digital era*. Columbia University Press.

Caswell, D. (2019). *Structured Journalism and the Semantic Units of News*. *Digital Journalism*, 7(8), 1105–1126. https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1651665

Clark, Roy Peter. (2003).. *The Hourglass: Serving the News, Serving the Reader*. *Poynter Institute*, 18 Juni 2003. https://www.poynter.org/reporting-editing/2003/the-hourglass-serving-the-news-serving-the-reader/

De Maeyer, J., & Holton, A. (2016). *Why Linking Matters: A Metajournalistic Discourse on Hyperlinks and Online Journalism*. *Digital Journalism*, 4(3), 379–398. https://doi.org/10.1080/21670811.2015.1008115.

En-Academic. (2023). *News style*. Encyclopedia Academic. Retrieved from https://en-academic.com/dic.nsf/enwiki/111520

Harcup, T., & O'Neill, D. (2017). *What is News? News Values Revisited (Again)*. *Journalism Studies*, 18(12), 1470–1488. https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1150193

Mencher, M. (2010). *News Reporting and Writing* (11th ed.). McGraw-Hill.

Pöttker, H. (2003). *News and Its Communicative Quality: The Inverted Pyramid—When and Why Did it Appear?*. *Journalism Studies*, 4(4), 501–511. https://doi.org/10.1080/1461670032000136596

Romli, A. S. (2020). *Konsep dasar berita: Pengertian, unsur, nilai, dan jenis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Scanlan, Chip. (2003). *An Examination of the Inverted Pyramid*. *Poynter Institute*, 23 Juni 2003. https://www.poynter.org/reporting-editing/2003/birth-of-the-inverted-pyramid-a-child-of-technology-commerce-and-history/

Sumadiria, H. (2011). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature*. Simbiosa Rekatama Media.

BAB V
BAHASA JURNALISTIK

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Setelah mempelajari materi pada bab ini mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang pengertian bahasa jurnalistik, prinsip-prinsip bahasa jurnalistik, serta pedoman penerapan bahasa jurnalistik dengan baik. Mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan contoh penerapan bahasa jurnalistik yang benar.

Tujuan Pembelajaran

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang bahasa jurnalistik sebagai pedoman penerapan bahasa Indonesia dalam kegiatan jurnalistik, sehingga mahasiswa dapat menjelaskan kembali pengertian bahasa jurnalistik dan mampu menerapkan bahasa jurnalistik yang baik dan benar dalam pembuatan berita.

Bahasa merupakan medium utama dalam menyampaikan pesan komunikasi. Dalam dunia jurnalistik, bahasa memiliki peran sentral sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara cepat, akurat, dan dapat dipahami khalayak luas. Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang digunakan oleh wartawan atau media massa dalam menyusun berita, artikel, dan berbagai bentuk tulisan jurnalistik. Ragam bahasa ini memiliki karakteristik khas, berbeda dengan bahasa ilmiah maupun sastra.

Apakah Anda mengetahui perbedaan penggunaan bahasa jurnalistik dengan Bahasa lainnya? Untuk bisa mengetahui perbedaan tentu Anda harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan bahasa jurnalistik dan apa pula prinsip-prinsip yang harus diketahui dalam penerapan bahasa jurnalistik.

Materi pada bab ini memberikan pemahaman dasar tentang bahasa jurnalistik di Indonesia. Dengan pemahaman yang benar tentang bahasa jurnalistik, maka Anda dapat menerapkan bahasa jurnalistik yang baik dan benar dalam pembuatan berita. Materi ini bukanlah materi yang bermuatan praktis, jadi Anda cukup membacanya dengan seksama, memahaminya dengan baik sehingga Anda mampu menerapkan bahasa jurnalistik yang benar dalam pembuatan berita. Tentu saja harus didukung oleh referensi dari sumber - sumber lainnya untuk meningkatkan pemahaman Anda mengenai materi pada bab ini.

B. PENYAJIAN

5.1 Pengertian Bahasa Jurnalistik

Bahasa memiliki peran fundamental dalam praktik jurnalistik karena menjadi medium utama penyampaian pesan. Media massa menggunakan bahasa untuk menginformasikan fakta sekaligus membentuk opini publik (Sobur, 2012). Menurut Harcup (2014), bahasa jurnalistik merupakan instrumen penting dalam membangun wacana sosial, karena dapat mengkonstruksi realitas melalui pilihan kata. Bahasa jurnalistik lahir dari kebutuhan komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat luas dengan karakteristik heterogen, sehingga menuntut gaya bahasa yang sederhana, ringkas, dan efektif (Sumadiria, 2006a).

Dalam era digital, bahasa jurnalistik menghadapi perubahan signifikan. Media daring cenderung menggunakan judul sensasional untuk menarik perhatian pembaca, yang dikenal dengan istilah *clickbait* (Chen et al., 2015). Fenomena ini menggeser fungsi bahasa jurnalistik dari penyampai fakta menuju instrumen persuasi yang berlebihan. Oleh karena itu, pemahaman konseptual tentang bahasa jurnalistik sangatlah penting untuk menjaga kualitas komunikasi publik.

Beberapa literatur memberikan beragam definisi bahasa jurnalistik. Sumadiria (2006b) mendefinisikan bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa, yaitu bahasa yang digunakan oleh wartawan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas melalui media massa. Sedangkan menurut Sobur (2002), bahasa

jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan wartawan untuk menyajikan berita dan informasi dengan memperhatikan aspek kejelasan, ketepatan, dan daya tarik. Selain aspek tersebut, karakteristik atau ciri bahasa jurnalistik dapat ditemukan dalam definisi bahasa jurnalistik menurut Romli (2003), yakni bahasa yang khas, singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, jernih, dan menarik, yang digunakan wartawan dalam menyampaikan pesan jurnalistiknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan wartawan untuk menyajikan berita dan informasi melalui media massa dengan karakteristik bahasa yang khas, singkat, padat, jelas, sederhana, lugas dan menarik.

Dari definisi-definisi ini, terdapat beberapa karakteristik bahasa jurnalistik menurut Sumadiria (2006) dan Romli (2018) meliputi:

- Singkat dan Padat: kalimat efisien dan langsung pada inti informasi.
- Lugas dan Sederhana: menghindari istilah teknis yang tidak umum.
- Demokratis: dapat dipahami semua lapisan masyarakat.
- Objektif: berbasis fakta, bukan opini personal (McQuail, 2010).
- Menarik dan Aktual: menggunakan diksi yang mampu membangkitkan minat baca (Harcup, 2014).
- Menghindari Ambiguitas: kalimat jelas tanpa menimbulkan makna ganda.

Adapun tujuan dari penerapan bahasa jurnalistik yang baik dan benar adalah:

1. Menyampaikan Informasi Secara Efektif
   Bahasa jurnalistik dirancang agar berita cepat dipahami oleh semua lapisan masyarakat, tanpa harus berpikir berulang kali.
2. Menghindari Kesalahpahaman
   Bahasa jurnalistik harus jelas, sederhana, dan bebas dari ambiguitas agar tidak menimbulkan tafsir ganda.

3. Meningkatkan Kredibilitas Media
   Penggunaan bahasa yang akurat, faktual, dan netral menjaga kepercayaan publik terhadap media. Kesalahan data atau pemilihan kata yang bisa merusak reputasi media.
4. Memberikan Edukasi kepada Publik
   Selain menyampaikan fakta, bahasa jurnalistik yang santun dan sederhana juga berfungsi mendidik masyarakat dalam berbahasa dan memahami isu publik.
5. Menjamin Akses Informasi yang Demokratis
   Bahasa jurnalistik yang sederhana dan universal memungkinkan semua kalangan—baik terdidik maupun awam—dapat mengakses informasi secara setara.
6. Menghemat Ruang dan Waktu
   Bahasa jurnalistik bersifat ekonomis: hemat kata dan langsung pada pokok berita. Hal ini penting karena keterbatasan ruang (kolom, layar) dan waktu (durasi siaran).

5.2 Prinsip dan Pedoman Bahasa Jurnalistik

Karakteristik bahasa jurnalistik di atas, dalam beberapa literatur dijadikan sebagai prinsip-prinsip bahasa jurnalistik. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Tabel Prinsip Bahasa Jurnalistik

Prinsip	Penjelasan	Contoh Benar	Contoh Salah
Singkat & Padat	Kalimat ringkas, langsung pada inti informasi.	"*Gempa 6,5 SR guncang Malang, 5 orang luka.*"	"*Gempa dengan kekuatan 6,5 SR terjadi di Malang dan menyebabkan lima orang luka-luka akibatnya.*"
Lugas & Sederhana	Kata umum, mudah dipahami, hindari jargon atau istilah asing.	"*Harga beras naik Rp2.000 per kg.*"	"*Terjadi fluktuasi signifikan pada komoditas pangan beras di pasaran.*"

Demokratis	Bisa dipahami semua kalangan, tidak eksklusif.	"*Pesawat mendarat darurat karena mesin rusak.*"	"*Pesawat melakukan emergency landing akibat engine failure.*"
Objektif	Fakta apa adanya, tanpa opini wartawan.	"*Mahasiswa demo menolak kenaikan UKT.*"	"*Mahasiswa yang naif kembali ribut menolak UKT.*"
Menarik	Judul dan bahasa atraktif tetapi faktual.	"*Ekonomi RI Tumbuh 5%, Optimisme Baru Pasca Pandemi.*"	"*Ekonomi tumbuh setelah pandemi.*"
Menghindari Ambigu	Kalimat bermakna tunggal, tidak multitafsir.	"*Polisi menembak pelaku hingga terluka di kaki.*"	"*Polisi tembak pelaku.*"
Akurat	Angka dan data benar, sesuai fakta.	"*Sebanyak 1.245 mahasiswa ikut wisuda.*"	"*Lebih dari seribu mahasiswa ikut wisuda.*" (jika data pasti ada)

Selain tujuh prinsip di atas, Geoffrey Leech telah memaparkan prinsip-prinsip *Textual Rhetoric* bukunya *Principles of Pragmatics* (1983), khususnya prinsip *Processibility*, *Clarity*, *Economy*, dan *Expressivity*. Prinsip ini kerap digunakan sebagai panduan penulisan bahasa jurnalistik. Berikut disajikan secara lengkap dengan penjelasan dan contoh.

Tabel 5.2 Prinsip Retorika Tekstual

Prinsip	Makna menurut Leech	Contoh Penerapan	Catatan Penting
Processibility	Teks harus disusun agar pembaca/ penerima dapat memprosesnya secara alami dan bertahap dalam waktu yang wajar: membagi pesan ke unit, mengurutkan informasi dari yang lebih penting ke kurang penting, struktur yang memudahkan penerimaan.	*Benar*: "Setelah tiga bulan penyelidikan, polisi akhirnya membongkar sindikat curanmor". *Salah:* "Polisi akhirnya membongkar sindikat setelah tiga bulan penyelidikan." (Jika prioritasnya ingin langsung memberitahu bahwa sindikat dibongkar)	Urutan informasi penting: jika inti berita adalah "sindikat dibongkar," maka bagian tersebut sebaiknya muncul awal agar prosesibilitas tinggi.
Clarity	Kejelasan di semua tingkatan (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal): hindari ambiguitas, gunakan istilah yang dimengerti, struktur kalimat transparan.	*Benar*: "Korban ledakan dirujuk ke RSUD dr. Soetomo". *Salah:* "Korban ledakan dibawa ke rumah sakit." (Rumah sakit mana?)	Kejelasan mencegah berbagai interpretasi yang tidak diinginkan.
Economy	Prinsip penghematan: teks tidak memuat bagian-bagian yang redundan, memakai konstruksi singkat, eliminasi yang tidak perlu (elipsis, substitusi, pronomina, dll).	*Benar*: "100 peserta lulus ujian". *Salah:* "Sebanyak seratus orang peserta mampu menyelesaikan dan lulus dari ujian tersebut."	Hemat kata memungkinkan berita lebih cepat dibaca dan lebih efisien dalam ruang dan waktu.

Expressivity	Aspek estetis atau ekspresif dari teks: gaya yang menarik, penggunaan bentuk retoris bila relevan, urutan penyampaian yang memberi keharmonisan dan daya tarik, menjaga agar teks bukan hanya informatif tetapi juga "hidup".	*Benar*: "Api yang merebak di gudang malam itu menyambar satu per satu rak kayu, menelan habis persediaan". *Salah*: "Gudang terbakar dan persediaan kayu hangus." (Kurang detail dan kurang ekspresif)	Ekspresivitas perlu dijaga agar tidak mengorbankan keakuratan atau objektivitas—gaya hanya pelengkap, bukan mengganti fakta.

Keempat prinsip ini lebih fokus pada bagaimana teks dibentuk agar efektif dalam penyampaian pesan. Prinsip ini bukan aturan baku dalam arti tidak boleh dilanggar, tetapi sebagai pedoman agar komunikasi lebih efisien dan efektif. Dalam konteks bahasa jurnalistik, penerapan prinsip-prinsip ini sangat relevan, karena berita memerlukan proses cepat dibaca, dimengerti, dan menarik perhatian, namun tetap akurat dan jelas.

Di Indonesia, PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) bersama pakar bahasa dan Dewan Pers telah Menyusun **10 Pedoman Pemakaian Bahasa Media Massa**. Pedoman ini lahir untuk membimbing wartawan agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sesuai kaidah jurnalistik. Berikut 10 Pedoman Pemakaian Bahasa Media Massa (PWI):

1. Gunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
   - Mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
   - Hindari salah penulisan huruf kapital, tanda baca, atau kata baku.
   - Hindari bahasa daerah atau bahasa asing jika sudah ada padanan dalam bahasa Indonesia. Jika terpaksa berikan penjelasan.
   - Jangan menerjemahkan langsung ungkapan asing tanpa menyesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia.

2. Gunakan Kalimat Singkat, Padat, dan Jelas
    - Kalimat berita maksimal 20 kata, sederhana, dan tidak berbelit-belit.
3. Utamakan Kalimat Aktif daripada Kalimat Pasif
    - Kalimat aktif lebih langsung, lugas, dan komunikatif.
4. Gunakan Kata-Kata yang Tepat dan Tidak Menimbulkan Tafsir Ganda
    - Hindari ambiguitas, terutama dalam berita penting.
    - Cermat dalam pemakaian istilah bidang tertentu, salah penggunaan akan merusak makna berita.
5. Hindari Bahasa Emosional, Hiperbolis, atau Provokatif
    - Judul dan isi berita harus berbasis fakta, bukan sensasi. Judul terlalu bombastis demi menarik klik, kadang menyimpang dari isi berita.
6. Jaga Netralitas dan Objektivitas
    - Hindari kata sifat yang menilai, mencela, atau memuji secara berlebihan.
7. Hormati Martabat Manusia
    - Jangan gunakan istilah yang merendahkan, diskriminatif, atau mengandung SARA.
    - Hindari penggunaan kata/istilah yang bisa menyinggung budaya atau kelompok masyarakat.
8. Jangan Menyebut Identitas Korban Kekerasan Seksual dan Anak
    - Identitas harus dilindungi demi etika dan hukum.
9. Gunakan Angka dan Data secara Akurat
    - Tuliskan angka sesuai aturan bahasa Indonesia (misalnya: “1.250” bukan “1250”).
10. Gunakan Bahasa yang Santun, Edukatif, dan Komunikatif
    - Bahasa jurnalistik harus mendidik masyarakat dan menyebarkan informasi secara sehat.

C. PENUTUP

Rangkuman

Bahasa jurnalistik merupakan instrumen utama dalam praktik komunikasi massa yang berfungsi menyampaikan informasi secara cepat, jelas, dan menarik kepada khalayak luas. Dari berbagai definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik harus memenuhi karakteristik singkat, padat, lugas, jelas, sederhana, komunikatif, dan menarik, tanpa mengabaikan aspek ketepatan makna.

Prinsip-prinsip retorika tekstual yang diperkenalkan Leech (1983) – yakni prosesibilitas, kejelasan, ekonomi, dan ekspresivitas – serta pedoman pemakaian bahasa yang dirumuskan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), mempertegas bahwa bahasa jurnalistik bukan sekadar medium teknis, melainkan juga memiliki kaidah dan etika yang menjaga efektivitas serta kredibilitas komunikasi pers.

Dengan demikian, penerapan bahasa jurnalistik yang baik tidak hanya membantu media dalam menyajikan berita yang informatif, tetapi juga mendukung fungsi pers sebagai pilar demokrasi, wahana pendidikan publik, dan sarana pembentukan opini yang sehat. Oleh karena itu, penguasaan bahasa jurnalistik menjadi kompetensi mendasar bagi setiap jurnalis dalam menjalankan profesinya.

D. LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda terhadap materi pada bab ini, jawablah pertanyaan - pertanyaan berikut:

1. Jelaskan tentang pengertian dan tujuan bahasa jurnalistik!
2. Jelaskan dan berikan contoh prinsip-prinsip bahasa jurnalistik!
3. Jelaskan dan berikan contoh pedoman pemakaian bahasa di media massa!

E. PUSTAKA RUJUKAN

Chen, Y., Conroy, N. J., & Rubin, V. L. (2015). Misleading online content: Recognizing clickbait as "false news". *Proceedings of the ACM Workshop on Multimodal Deception Detection*, 15–19.

Harcup, T. (2014). A *Dictionary of Journalism*. Oxford: Oxford University Press.

Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London & New York: Longman.

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage.

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). (2008). *Pedoman Pemakaian Bahasa Media Massa*. Jakarta: PWI Pusat.

Romli, A. S. (2003). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Reporter*. Bandung: Mandar Maju.

Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumadiria, H. (2006a). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sumadiria, H. (2006b). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

BAB VI
ETIKA JURNALISTIK

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Setelah mempelajari materi pada bab ini mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang etika jurnalistik dengan baik, mulai dari pengertian, prinsip, hingga tantangan etika jurnalistik di era digital.

Tujuan Pembelajaran

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang etika jurnalistik sebagai prinsip dasar penerapan kegiatan jurnalistik, khusnya jurnalistik di Indonesia.

Etika jurnalistik adalah sistem nilai, prinsip, dan pedoman moral yang mengatur perilaku wartawan dalam melaksanakan tugasnya: mengumpulkan, menyunting, menyiarkan atau menerbitkan berita/informasi kepada publik. Etika ini penting supaya profesionalisme pers terjaga, kredibilitas media tetap tinggi, dan hak-hak subjek liputan serta masyarakat dihormati. Dalam konteks demokrasi dan masyarakat informasi, pers memiliki peran utama: sebagai penyampai informasi (informative), kontrol sosial (watchdog), pendidik, dan sarana partisipasi publik. Agar peran tersebut dijalankan dengan benar, maka keberadaan etika dalam jurnalistik menjadi keharusan.

Namun, apakah Anda sudah memahami apa yang dimaksud dengan etika jurnalistik? Dan apakah Anda juga dapat membayangkan jika kegiatan jurnalistik dilakukan tanpa mematuhi etika jurnalistik? Sudah dipastikan masyarakat sebagai konsumen lah yang akan mengalami kerugian. Salah Satu yang paling terasa adalah pada masa COVID-19 dimana pemberitaan penuh dengan hoaks menjadi bukti Ketika etika jurnalistik tidak diindahkan.

Materi pada bab ini memberikan pemahaman dasar tentang etika jurnalistik di Indonesia. Untuk memperjelas penjelasan, disajikan pula pasal-pasal dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang menjadi panduan dalam penerapan etika jurnalistik. Materi ini bukanlah materi yang bermuatan praktis, jadi Anda cukup membacanya dengan seksama, memahaminya dengan baik. Tentu saja harus didukung oleh referensi dari sumber - sumber lain, sebab ini akan semakin memperluas wawasan dan pemahaman Anda mengenai materi pada bab ini.

B. PENYAJIAN

6.1 Pengertian Etika Jurnalistik

Etika jurnalistik adalah seperangkat norma moral, prinsip profesional, dan pedoman perilaku yang mengatur tugas wartawan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada publik. Etika ini berfungsi menjaga keseimbangan antara kebebasan pers dengan tanggung jawab sosial, sehingga informasi yang disampaikan tetap akurat, berimbang, dan tidak merugikan pihak tertentu.

Menurut Dewan Pers (2008), etika jurnalistik diwujudkan dalam *Kode Etik Jurnalistik* (KEJ) yang menjadi pedoman wartawan Indonesia dalam bekerja. KEJ mengatur hal-hal mendasar seperti akurasi berita, independensi, praduga tak bersalah, hak jawab, serta penghormatan pada privasi korban. Septiawan (2010) mendefinisikan etika jurnalistik sebagai "aturan moral dan standar perilaku yang mengikat wartawan dalam menjalankan profesinya, untuk memastikan berita yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya benar secara faktual, tetapi juga adil, berimbang, dan tidak merugikan." Sementara itu, McQuail (2010) dalam kajian komunikasi massa menyebut etika jurnalistik sebagai *applied ethics* dalam profesi pers, yaitu penerapan prinsip etika umum pada praktik jurnalistik, yang meliputi tanggung jawab terhadap publik, integritas informasi, serta perlindungan hak-hak individu.

Dari berbagai definisi di atas, etika jurnalistik dapat dipahami sebagai aturan moral dan profesional yang mengikat wartawan agar kebebasan pers berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial. Etika jurnalistik bukan sekadar aturan tertulis, melainkan nilai dasar yang menjaga integritas media dan kepercayaan publik.

6.2 Landasan dan Prinsip Etika Jurnalistik

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya *The Elements of Journalism* (2001) memperkenalkan prinsip "9 elemen jurnalisme" yang menjadi prinsip dasar yang banyak dijadikan acuan di dunia jurnalistik, termasuk di Indonesia. Berikut 9 Elemen Jurnalisme tersebut:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
   Jurnalisme harus menyajikan fakta yang akurat, diverifikasi, dan tidak menyesatkan.
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (*citizens*)
   Media tidak boleh hanya berpihak pada pemilik modal, pemerintah, atau iklan, tetapi harus memprioritaskan kepentingan publik.
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi
   Setiap informasi harus dicek kebenarannya melalui sumber yang valid, bukan sekadar opini atau rumor.
4. Jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputan
   Independensi bukan berarti netral total, tetapi bebas dari konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi pemberitaan.
5. Jurnalisme harus bertindak sebagai pemantau kekuasaan (*watchdog*)
   Tugas media adalah mengawasi jalannya pemerintahan, kebijakan publik, maupun pihak berkuasa agar tidak menyalahgunakan wewenang.
6. Jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik dan komentar
   Media berfungsi sebagai ruang diskusi bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat, kritik, maupun aspirasi.
7. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan
   Berita tidak hanya benar, tetapi juga harus disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan menarik bagi masyarakat.
8. Jurnalisme harus menjaga proporsionalitas dan relevansi
   Informasi harus ditempatkan sesuai konteks kepentingan publik, tidak dilebih-lebihkan, dan tidak diabaikan.

9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara hati dan nurani
   Jurnalis harus berani menolak tekanan, sensor, atau arahan yang bertentangan dengan etika dan kebenaran.

Landasan Etika Jurnalistik di Indonesia:

1. Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999
   - UU ini menjamin kemerdekaan pers, sekaligus menegaskan tanggung jawab sosial.
   - Pasal 5 ayat (1): *Pers wajib memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah.*
2. Dewan Pers
   - Lembaga independen yang berfungsi menjaga kemerdekaan pers, termasuk mengawasi pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik (KEJ).
   - Dewan Pers juga menangani pengaduan masyarakat terkait dugaan pelanggaran kode etik.
3. Kode Etik Jurnalistik (KEJ)
   - Disusun Dewan Pers, disahkan melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 6/Peraturan-DP/V/2008.
   - KEJ menjadi acuan utama wartawan dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers, beberapa prinsip utama etika jurnalistik di Indonesia meliputi:

1. Independensi
   Wartawan menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Akurasi dan Verifikasi
   Informasi harus berdasarkan fakta, diverifikasi, dan dicantumkan sumber yang jelas.
3. Praduga Tak Bersalah
   Pemberitaan kasus hukum harus menghormati asas hukum ini.

4. Hak Jawab dan Hak Koreksi
   Media wajib melayani hak jawab dari pihak yang dirugikan dan segera memperbaiki kesalahan pemberitaan.
5. Menghormati Privasi dan Martabat Subjek
   Identitas korban kejahatan susila dan anak di bawah umur harus dilindungi.
6. Profesionalisme
   Wartawan menunjukkan identitas diri, tidak melakukan plagiat, tidak menerima suap, dan tidak menyalahgunakan profesi.

Prinsip-prinsip tersebut dapat ditemukan dalam KEJ, berikut ringkasan pasal KEJ yang menjadi pedeoman bagi wartawan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik:

Tabel 6.1 Penjelasan Pasal-Pasal Kode Etik Jurnalistik

Pasal KEJ	Isi Pokok	Penjelasan / Contoh Kasus
Pasal 1	Wartawan bersikap independen, menghasilkan berita akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.	Wartawan tidak boleh menerima suap atau "amplop"; berita harus melalui verifikasi. Pada Pemilu 2019, beberapa media ditegur Dewan Pers karena menayangkan berita yang terlalu memihak salah satu pasangan calon presiden, tidak berimbang.
Pasal 2	Wartawan menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.	Menunjukkan identitas, menghormati privasi, tidak plagiat, tidak menyuap. Kasus "wartawan gadungan" yang memeras pejabat daerah dengan mengaku wartawan tanpa identitas resmi. Banyak diproses hukum. Perilaku wartawan yang tidak professional melahirkan istilah dan akronim negatif pada

Pasal KEJ	Isi Pokok	Penjelasan / Contoh Kasus
		profesi wartawan seperti wartawan amplop, WTS/wartawan tanpa surat kabar, Muntaber/ muncul tanpa berita.
Pasal 3	Wartawan selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi.	Wartawan harus melakukan verifikasi ulang terkait fakta dan data (*cross check*), tidak memihak pihak tertentu (*check & balance*) sebelum berita di publish. Beberapa media menulis "pelaku pembunuhan" padahal statusnya masih *tersangka*. Ini melanggar asas praduga tak bersalah.
Pasal 4	Wartawan tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.	Dilarang menyebarkan hoax atau konten porno. Kasus hoaks Ratna Sarumpaet tahun 2018, beberapa media online cepat menyiarkan kabar ia dianiaya tanpa verifikasi, akhirnya terbukti bohong.
Pasal 5	Wartawan tidak menyebut identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebut identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.	Nama, alamat, dan foto korban perkosaan tidak boleh ditampilkan. Kasus pelecehan seksual di Depok tahun 2022, sejumlah media online ditegur Dewan Pers karena menyebut nama dan alamat lengkap korban.
Pasal 6	Wartawan tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.	Tidak boleh menggunakan profesi wartawan untuk keuntungan pribadi. Praktik "amplop wartawan" saat peliputan acara pemerintah/korporasi masih

Pasal KEJ	Isi Pokok	Penjelasan / Contoh Kasus
		sering ditemukan, dianggap pelanggaran etika.
Pasal 7	Wartawan memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia disebutkan identitasnya.	Narasumber yang anonim tetap dilindungi. Kasus investigasi *illegal logging* di Kalimantan, wartawan menolak menyebut identitas narasumber karena berisiko bagi keselamatan mereka. Alasan yang sama pada kasus pembakaran Tanah Abang, TEMPO menolak membuka identitas narasumbernya.
Pasal 8	Wartawan tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi.	Tidak boleh diskriminatif terkait SARA (suku, agama, ras, antargolongan). Pelabelan yang berkonotasi negatif pada kelompok tertentu, sehingga memperkuat stigma. Salah Satunya penggunaan istilah nonpribumi.
Pasal 9	Wartawan menghormati hak narasumber mengenai kehidupan pribadinya.	Cermat memisahkan mana informasi yang relevan dengan kepentingan publik sehingga layak diberitakan, dengan informasi yang berkaitan dengan privasi narasumber yang tidak layak diberitakan. Media infotainment sering membongkar masalah rumah tangga hingga detail yang tidak relevan dengan kepentingan publik.
Pasal 10	Wartawan segera mencabut, meralat, dan memperbaiki	Media wajib memuat hak jawab dari pihak yang dirugikan. Setelah salah menuliskan data

Pasal KEJ	Isi Pokok	Penjelasan / Contoh Kasus
	berita yang keliru serta melayani hak jawab.	kasus COVID-19 di tahun 2020, Tempo.co segera membuat *koreksi redaksi* di edisi berikutnya.
Pasal 11	Wartawan melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.	Hak jawab ditayangkan di tempat yang setara dengan berita yang merugikan. Kasus Peter Gontha yang merasa dicemarkan nama baiknya karena diberitakan sebagai maling uang rakyat dalam pemberitaan Pikiran Rakyat. Media ini mengakui kesalahan dengan segera mengoreksi isi dan judul berita.

Sumber: KEJ (Dewan Pers, 2008)

6.3 Etika Jurnalistik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah jurnalisme secara fundamental. Media online, portal berita, dan media sosial membuat arus informasi lebih cepat, interaktif, dan mudah diakses. Namun, kecepatan dan keterbukaan ini juga menimbulkan tantangan serius bagi penerapan KEJ di Indonesia. Jika pada era pers cetak wartawan memiliki waktu relatif panjang untuk verifikasi, di era digital tekanan "cepat terbit, cepat viral" justru sering membuat wartawan mengabaikan prinsip dasar etika: akurasi, independensi, dan tanggung jawab sosial.

Berikut beberapa tantangan penerapan etika jurnalistik di era digital yang dirangkum dari berbagai sumber rujukan:

1. Akurasi vs Kecepatan

   Media online sering mengutamakan kecepatan publikasi dibandingkan verifikasi. Sehingga akurasi sering diabaikan, dengan alasan bisa segera diperbaiki pada publikasi berikutnya. Misalnya, kasus berita hoax Ratna Sarumpaet (2018) awalnya diangkat media tanpa cek fakta memadai (Putra, 2021). Redaksi

wajib menerapkan *fact-checking* cepat dengan teknologi verifikasi digital (misalnya pengecekan metadata foto/video).

2. *Clickbait* dan Sensasionalisme

   Judul bombastis untuk menarik klik (*clickbait*) sering menyesatkan public. Dewan Pers menilai praktik ini melanggar prinsip akurasi dan beritikad baik (Dewan Pers, 2008). Judul harus tetap proporsional dan mencerminkan isi berita, bukan sekadar menarik klik.

3. Disinformasi dan Hoaks

   Disinformasi dan hoaks merugikan dan menyesatkan publik, karena semakin sulit menemukan informasi yang benar dan menimbulkan perilaku negatif seperti kepanikan, ketakutan dan kecemasan. Hoaks COVID-19 banyak beredar dan beberapa media online terburu-buru ikut memberitakan tanpa konfirmasi (Septiawan, 2020). Media profesional wajib menjadi filter, bukan penyebar hoaks.

4. Privasi dan Data Pribadi

   Jejak digital membuat identitas korban rentan terbongkar. KEJ Pasal 5 menegaskan larangan menyebut identitas korban kejahatan susila dan anak pelaku kejahatan (Dewan Pers, 2008). Media harus ekstra hati-hati melindungi identitas korban dan tidak menyebarkan data pribadi.

5. Komentar dan Interaksi Publik

   Kolom komentar di portal berita sering memuat ujaran kebencian. Media tetap memiliki tanggung jawab etis untuk memoderasi (Putra, 2021). Media perlu moderasi komentar dan bertanggung jawab atas konten di platformnya, dengan tujuan meluruskan informasi yang salah, atau meredakan konflik.

6. Independensi dalam Algoritma dan Monetisasi

   Ketergantungan media pada iklan digital (Google Ads, traffic) membuat independensi redaksi rentan terpengaruh (Nugroho, 2019). Media tetap harus menjaga independensi dan menyeimbangkan kebutuhan bisnis dengan etika jurnalistik.

Etika jurnalistik di era digital pada dasarnya tetap berakar pada prinsip universal: akurasi, independensi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Namun, perkembangan teknologi membuat tantangannya semakin rumit: kecepatan informasi, tekanan algoritma, serta banjir disinformasi. Oleh karena itu, wartawan di Indonesia harus terus memperbarui kompetensi salah satunya literasi digital, menjaga profesionalisme, dan mengutamakan kepentingan publik agar tidak sekadar mengejar kepentingan bisnis, tetapi tetap menjadi penopang demokrasi.

C. PENUTUP

Rangkuman

Etika jurnalistik di Indonesia merupakan pondasi penting agar kebebasan pers tidak menjelma menjadi kebebasan yang merugikan. Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) berfungsi sebagai rambu-rambu profesionalisme, sementara Dewan Pers menjadi pengawas penerapannya. Namun, tantangan besar masih ada, terutama pada era digital yang menuntut kecepatan dan klik. Oleh sebab itu, wartawan dituntut untuk terus berpegang pada etika, meningkatkan kompetensinya, menjaga integritas, serta mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan lain.

D. LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda terhadap materi pada bab ini, jawablah pertanyaan - pertanyaan berikut:

1. Jelaskan tentang etika jurnalistik!
2. Jelaskan tentang landasan dan prinsip etika jurnalistik di Indonesia!
3. Jelaskan tentang tantangan penerapan etika jurnalistik di era digital, dan beri contoh!

E. PUSTAKA RUJUKAN

Dewan Pers. (2008). *Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta: Dewan Pers.

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *The Elements of Journalism*. Three Rivers Press.

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage.

Nugroho, Y. (2019). *Jurnalisme di Era Digital: Tantangan Etika dan Profesionalisme*. Jakarta: LP3ES.

Putra, D. (2021). "Etika Jurnalistik di Media Online Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 120–135.

Septiawan, S. (2010). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Septiawan, S. (2020). "Hoaks dan Tantangan Etika Jurnalistik di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Komunikasi Massa*, 13(1), 45–60.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

BAB VII
MANAJEMEN REDAKSI

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Manajemen redaksi didefinisikan sebagai proses kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan tugasnya oleh antar individu saling berketerkaitan antara satu dengan lainnya. Pada media massa setiap individunya mengerjakan tugasnya masing-masing, dari menentukan berita yang akan dimuat, mencari dan mengolah berita, serta penyebarluasan beritanya kepada khalayak (Pattia, 2020). Oleh karenanya manajemen redaksi juga merupakan fondasi dari setiap organisasi media. Manajemen redaksi merupakan proses yang mencakup pengelolaan berita, perencanaan strategis, pengawasan dan evaluasi yang komprehensif terhadap semua aspek produksi berita. Pelaksanaan manajemen redaksi yang efektif sangat dibutuhkan di tengah perkembangan teknologi yang mengakibatkan informasi semakin mudah diakses dalam hitungan detik sehingga media dapat memastikan bahwa berita yang diproduksi tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga relevan dan memenuhi standar etika jurnalistik.

Tujuan Pembelajaran

Memberikan pengetahuan tentang konsep dasar manajemen redaksi, mengidentifikasi tahapan dalam proses manajemen redaksi dan memberikan penjelasan mengenai peran dan struktur redaksi pada berbagai jenis media massa.

B. PENYAJIAN

7.1 Pengertian Manajemen Redaksi

Menurut Tommy (2009), manajemen yakni proses khas, yang meliputi tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan guna menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan redaksi merupakan bagian atau sekumpulan orang pada suatu organisasi perusahaan media massa (cetak, elektronik, online) yang bertugas untuk menolak atau mengizinkan pemuatan sebuah tulisan atau berita melalui berbagai pertimbangan, di antaranya ialah bentuk tulisan berupa berita atau bukan, bahasa, akurasi, dan kebenaran tulisan (Manullang, 1990). Sehingga manajemen redaksi dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dijalankan sesuai dengan tugas masing - masing individu yang saling berhubungan satu sama lainnya. Pada media massa setiap individunya mengerjakan setiap tugasnya, dari menentukan berita yang akan dimuat, mencari dan mengolah berita, dan penyebarluasan beritanya kepada khalayak (Pattia, 2020).

Selanjutnya, pembahasan akan mendalami mengenai fungsi-fungsi penting dalam manajemen redaksi yang diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, evaluasi. Aspek perencanaan adalah aspek penting dari manajemen redaksi Perencanaan adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan sebagai penentuan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu atau periode tertentu serta tahapan atau langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (Sutabri, 2005:64).

Perencanaan (*planning*) dalam konteks ini mencakup beberapa aspek diantaranya: pencetusan ide yaitu menentukan angle dan isu yang akan diangkat, penugasan yaitu menentukan jenis berita (*hard news*, *feature*, investigasi). Aspek lainnya yaitu siapa dan bagaimana yang dapat diartikan menunjuk penanggung jawab, menentukan format sajian (tulisan, video, podcast). Selanjutnya penjadwalan yaitu merencanakan liputan untuk agenda-agenda penting dan terakhir *audience consideration* yaitu mempertimbangkan minat dan kebutuhan khalayak. Pada umumnya perencanaan manajemen redaksi melaksanakan pertemuan atau

rapat yang dihadiri oleh pemimpin redaksi, redaktur pelaksana dan redaktur. Pertemuan tersebut membahas aspek yang telah disebutkan di atas. Misalnya, dalam sebuah media yang berfokus pada berita politik, perencanaan selain penentuan berita atau siapa yang bertanggung jawab menulis namun juga dapat mencakup penjadwalan liputan untuk acara-acara penting seperti pemilihan umum atau sidang parlemen. Perencanaan juga perlu mempertimbangkan audiens sehingga berita atau informasi yang diproduksi menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan informasi audiens.

Setelah perencanaan, langkah selanjutnya dalam manajemen redaksi adalah pengorganisasian (*organizing*). **Pengorganisasian** menurut George R Terry dalam bukunya "*Principles of Management*" yakni sebagai cara mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Pada tahap ini, media mengorganisasi SDM dan penugasan yang telah ditentukan pada rapat redaksi sesuai dengan keahlian (*who does what*), pembentukan tim yaitu dengan membentuk tim liputan (wartawan, fotografer, kameramen), pengaturan sumber daya dengan Mengatur akses ke narasumber, peralatan, dan logistic, dan penegasan *deadline* yaitu media menentukan siapa saja yang bertugas (misal: wartawan, presenter, kameramen, menentukan narasumber yang kredibel, dll).

Setelah pengorganisasian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan dan pengendalian. Tahap ini merupakan kegiatan yang meliputi peliputan yaitu Reporter mengumpulkan fakta di lapangan, penyusunan naskah yaitu kegiatan reporter menulis draf berita.

Selanjutnya penyuntingan (Editing) yaitu Proses verifikasi fakta, cek akurasi, penyuntingan bahasa, dan pengecekan etika oleh Editor dan kegiatan produksi berupa pembuatan elemen visual dan multimedia. Diakhiri dengan *final check* yaitu pengecekan akhir sebelum publikasi/siaran. Pada proses ini ini juga pemantauan dengan memastikan bahwa semua langkah sudah sesuai dengan rencana dan berita yang dihasilkan sudah sesuai dengan standar dan etika jurnalistik. Peran editor pada tahap ini sangat sentral. Editor tidak hanya bertugas sebagai penyunting tulisan namun juga

memastikan berita/informasi akurat. Sebagai contoh, dalam sebuah laporan investigasi, editor harus melakukan verifikasi fakta yang mendalam untuk memastikan kebenaran informasi sebelum dipublikasikan.

Evaluasi adalah tahap akhir dalam manajemen redaksi. Tahap ini seringkali diabaikan namun diabaikan namun memiliki posisi sangat penting. Evaluasi melibatkan analisis terhadap berita yang telah diproduksi, termasuk bagaimana berita tersebut diterima oleh audiens dan dampaknya terhadap masyarakat. Misalnya, setelah menerbitkan sebuah artikel tentang sebuah isu maka tim redaksi dapat melakukan survei untuk mengukur reaksi pembaca dan dampak artikel tersebut terhadap kesadaran publik tentang sebuah isu. Dengan melakukan evaluasi, media dapat belajar dari pengalaman dan terus meningkatkan kualitas berita yang diproduksi.

Jadi, manajemen redaksi adalah proses yang kompleks dan multifaset yang memerlukan perhatian pada detail dalam setiap tahapnya. Dari perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pengawasan yang ketat, hingga evaluasi yang menyeluruh, semua aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada kualitas berita yang dihasilkan. Dengan mengedepankan etika dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, media dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya memberikan informasi yang akurat dan relevan, tetapi juga membangun kepercayaan dengan audiens mereka. Melalui manajemen redaksi yang efektif, media dapat memainkan peran penting dalam masyarakat, memberikan informasi yang mendidik dan memberdayakan publik untuk membuat keputusan yang tepat.

Tabel 7.1 Rangkuman dari Penjelasan di Atas

Tahap	Aktivitas & Proses	Pelaksana & Forum	Output
1. PERENCANAAN (Planning)	• Pencetusan Ide: Menentukan angle dan isu yang akan diangkat. • Penugasan (Assignment): Menentukan jenis berita (hard news, feature, investigasi). • Siapa dan Bagaimana: Menunjuk penanggung jawab, menentukan format sajian (tulisan, video, podcast). • Penjadwalan: Merencanakan liputan untuk agenda-agenda penting. • Audience Consideration: Mempertimbangkan minat dan kebutuhan khalayak.	Rapat Redaksi (dipimpin oleh Redaktur Pelaksana, dihadiri oleh Pemred, Redaktur Desk, dan Editor).	Rencana Liputan (Coverage Plan), Assignment Sheet, News List.
2. PENGORGANISASIAN (Organizing)	• Alokasi SDM: Menempatkan orang berdasarkan keahlian (who does what). • Pembentukan Tim: Membentuk tim liputan (wartawan, fotografer, kameramen). • Pengaturan Sumber Daya: Mengatur akses ke narasumber, peralatan, dan logistik. • Penegasan Deadline.	Redaktur Pelaksana dan Redaktur Desk.	Struktur Tim Liputan, Daftar Narasumber, Job Description yang jelas.
3. PELAKSANAAN & PENGENDALIAN (Actuating/Controllin)	• Peliputan: Reporter mengumpulkan fakta di lapangan. • Penyusunan Naskah: Reporter menulis draf berita. • Penyuntingan (Editing): Proses verifikasi fakta, cek akurasi, penyuntingan bahasa, dan	Reporter, Editor, Tim Visual, Redaktur Desk.	Naskah yang telah disunting, Konten multimedia yang siap, Produk jurnalistik final.

Tahap	Aktivitas & Proses	Pelaksana & Forum	Output
	pengecekan etika oleh Editor. • Produksi: Pembuatan elemen visual dan multimedia. • Final Check: Pengecekan akhir sebelum publikasi/siaran.		
4. EVALUASI (Evaluating)	• Analisis Kinerja: Mengukur dampak berita (audience engagement, reach, feedback). • Quality Control: Menilai kualitas akurasi, kedalaman, dan penyajian. • Post-Mortem Meeting: Membahas kekurangan dan pembelajaran untuk liputan mendatang. • Umpan Balik: Melakukan survei atau memantau komentar audiens.		

7.2 Struktur Redaksi

Setiap jenis media massa memiliki struktur redaksi yang berbeda, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan audiensnya. Pemahaman yang mendalam mengenai struktur redaksi di berbagai media massa sangat penting untuk mengetahui bagaimana sebuah informasi disusun dan diproses oleh oleh media. Mari kita telusuri lebih dalam setiap jenis media massa, mengeksplorasi elemen-elemen kunci dalam struktur redaksinya, serta menganalisis dampak dari struktur tersebut terhadap penyampaian informasi. Berikut adalah bagan struktur redaksi sederhana. Sumber dari Djuroto (2000:25)

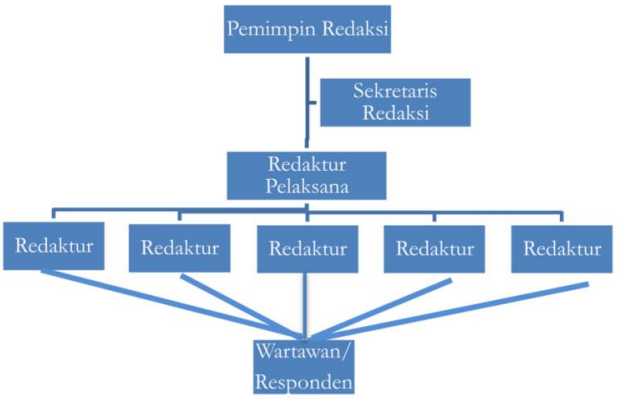

Gambar 7.1 Bagan Struktur Redaksi Sederhana

a. Surat Kabar

Struktur redaksi pada surat kabar biasanya terdiri dari pemimpin redaksi, redaktur, reporter, dan editor. Pemimpin redaksi yang bertanggung jawab dari seluruh operasi redaksi. Kewenangannya tidak hanya pengawasan terhadap konten yang diterbitkan namun juga menentukan arah editorial surat kabar. Pemimpin redaksi harus memiliki visi yang jelas tentang isu-isu yang relevan dan menarik bagi pembaca. Pendeknya, baik dan buruk isi pemberitaan pada penerbitannya, tergantung dari ketajaman pemimpin redaksi dalam mencari dan memilih materi pemberitaannya. Itulah alasan pemimpin redaksi diharuskan mempunyai wawasan luas terhadap perkembangan situasi (Djuroto, 2000).

Redaktur Pelaksana berada di bawah pemimpin redaksi yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses penulisan dan penyuntingan berita. Redaktur pelaksana memiliki kekenang dan tanggung jawab serta hak prerogatif antara lain (Effendy: 2021)):

1. Membantu tugas Pemimpin Redaksi (Pemred) serta bertanggung jawab terhadap mekanisme kerja redaksi sehari-hari.
2. Memimpin rapat perencanaan, dan rapa terakhir sidang redaksi.
3. Membuat perencanaan isi berita untuk setiap penerbitan.
4. Bertanggung jawab terhadap isi redaksi penerbitan dan foto.
5. Mengkoordinasi kerja para redaktur atau penanggung jawab rubrik/desk.
6. Mengkoordinasi alur perjalanan naskah dari para redaktur ke bagian setting atau layout.
7. Mewakili Pemimpin Redaksi (Pemred) dalam berbagai acara baik ditugaskan atau acara mendadak.

Reporter merupakan seorang yang bertugas melaksanakan liputan di lapangan (Morissan, 2008). Menurut Darwan Sastro Subroto reporter adalah: "Wartawan media elektronik atau cetak yang bertugas mencari fakta atau data dan menyusunnya dalam format tulisan berita untuk media di mana ia bekerja". Menurut J.B. Wahyudi reporter adalah: "Seorang yang mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah dan menyajikan berita". Berdasarkan definisi tersebut reporter merupakan faktor penting dalam semua kegiatan pengumpulan berita. Kualitas laporan yang dihasilkan oleh reporter sangat bergantung pada keterampilan investigasi dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan berbagai sumber.

Selanjutnya peran editor adalah untuk menyunting berita sebelum dipublikasikan. Editor memastikan bahwa tulisan tersebut sesuai dengan standar jurnalistik dan bebas dari kesalahan fakta. Editor juga memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi dan gaya penulisan surat kabar. Dalam

proses ini, editor harus mampu memberikan umpan balik konstruktif kepada reporter, membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam karir jurnalistik mereka.

b. Televisi

Pada media televisi, manajemen redaksi khususnya berita terlihat lebih rumit. Dalam proses manajemen redaksi di televisi akan menemukan banyak peran seperti produser, penulis naskah, dan penyiar. Produsen memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengatur jadwal tayang dan konten. produser harus mampu menerjemahkan keinginan dan pandangan para pendukung modal (Investor), klien, atasan dan juga audien melalui proses produksinya (Oktaviansyah & Vera, 2014). Mereka harus merencanakan program dengan cermat, memastikan bahwa setiap segmen tayangan menarik dan informatif. Misalnya, dalam sebuah program berita *prime time*, produser harus memutuskan isu mana yang akan diangkat dan bagaimana cara menyajikannya agar menarik perhatian pemirsa.

Penulis naskah berfungsi untuk menyiapkan berita yang akan disiarkan. Mereka harus mampu merangkum informasi dengan jelas dan padat, mengingat waktu tayang yang terbatas. Dalam proses ini, penulis naskah seringkali harus bekerja sama dengan reporter untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan relevan. Misalnya, ketika melaporkan tentang peristiwa terkini, penulis naskah harus dapat menyesuaikan isi berita dengan perkembangan terbaru yang mungkin terjadi dalam waktu singkat.

Penyiar memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan berita kepada pemirsa. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk membacakan berita, tetapi informasi pun juga harus tersampaikan melalui cara yang menarik dan mudah dipahami. Penyiar yang baik akan mampu menyampaikan emosi dan nuansa dari berita yang dibawakan, sehingga pemirsa dapat merasakan dampak dari informasi tersebut. Misalnya, dalam melaporkan berita duka, penyiar harus mampu menyampaikan berita tersebut dengan empati, tanpa kehilangan objektivitas.

c. **Media Online**

Media online memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan dengan media konvensional. Banyak media online mengadopsi model yang lebih datar, di mana reporter juga dapat berfungsi sebagai editor. Hal ini memungkinkan respon yang lebih cepat terhadap berita terkini, yang sangat penting dalam era informasi saat ini. Dalam konteks ini, reporter bukan sekedar bertanggung jawab untuk menulis berita, namun juga untuk menyunting dan mempublikasikannya secara langsung.

Kelebihan dari struktur ini adalah kemampuan untuk memberikan informasi terkini kepada audiens dengan cepat. Misalnya, ketika terjadi bencana alam, reporter yang juga berfungsi sebagai editor dapat segera mempublikasikan berita terbaru tanpa harus menunggu proses penyuntingan yang panjang. Ini sangat penting dalam menjaga kepercayaan audiens, karena mereka mengharapkan berita yang cepat dan akurat.

Namun, struktur yang lebih datar ini juga memiliki tantangan tersendiri. Reporter yang berfungsi sebagai editor mungkin tidak memiliki pengalaman penyuntingan yang cukup, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam penyajian informasi. Maka, penting bagi media online untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada reporter agar mereka dapat menjalankan kedua peran tersebut dengan baik.

d. **Radio**

Manajemen redaksi di Media Radio melibatkan produser, penyiar, dan teknisi. Penyiar harus mampu menyampaikan berita dengan jelas dan menarik, sementara produser mengatur konten dan waktu siaran. Dalam konteks radio, penyampaian informasi harus dilakukan dengan cara yang menarik, mengingat audiens hanya dapat mendengarkan tanpa melihat visual. Oleh karena itu, penyiar harus memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik dan mampu menggunakan intonasi suara untuk menarik perhatian pendengar.

Produser di radio memiliki tanggung jawab untuk merencanakan setiap program siaran. Mereka harus memastikan bahwa konten yang disajikan relevan dan menarik bagi pendengar. Misalnya,

dalam sebuah program berita pagi, produser harus memilih topik yang akan dibahas dan mengatur urutan penyampaian berita agar pendengar tidak merasa bosan. Selain itu, produser juga harus berkoordinasi dengan penyiar dan teknisi untuk memastikan bahwa siaran berjalan lancar.

Teknisi, meskipun tidak terlihat oleh pendengar, berperan penting dalam memastikan kualitas siaran. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur peralatan dan memastikan bahwa suara yang disiarkan jelas dan bebas dari gangguan. Dalam situasi darurat, seperti bencana alam, teknisi harus dapat bekerja dengan cepat untuk memastikan bahwa informasi dapat disampaikan kepada pendengar tanpa hambatan.

Penjelasan manajemen redaksi pada beberapa media massa di atas memiliki karakteristik yang unik dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens masing-masing. Surat kabar, televisi, media online, dan radio memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola konten dan menyampaikan informasi. Masing-masing memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri, yang mempengaruhi cara berita disajikan dan diterima oleh audiens. Dengan memahami struktur ini, kita dapat lebih menghargai proses di balik penyampaian berita dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, penting bagi kita untuk terus mengikuti perkembangan media massa dan memahami bagaimana informasi mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Manajemen redaksi adalah suatu proses yang rumit, mencakup perencanaan, pengawasan, penyuntingan, publikasi, dan evaluasi untuk menjamin mutu serta kredibilitas berita. Struktur redaksi di berbagai jenis media—seperti surat kabar, televisi, media daring, dan radio memiliki ciri khas masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan audiens, namun semuanya harus tetap mematuhi etika jurnalistik, menghadapi tantangan teknologi, serta beradaptasi dengan pola konsumsi informasi yang cepat berubah. Tantangan

utama seperti persaingan yang ketat, kemajuan teknologi, etika jurnalistik, dan krisis informasi mengharuskan redaksi untuk menjadi inovatif, adaptif, dan tetap berpegang pada integritas agar dapat mempertahankan kepercayaan publik serta berfungsi sebagai pilar informasi yang sehat bagi masyarakat.

D. LATIHAN

1. Mengapa perencanaan dianggap sebagai salah satu elemen paling krusial dalam manajemen redaksi?
2. Apa fungsi utama seorang editor dalam proses manajemen redaksi, dan mengapa posisinya sangat penting?
3. Bagaimana perbedaan struktur redaksi antara media surat kabar, televisi, media daring, dan radio?

E. PUSTAKA RUJUKAN

Efendy, A., & Arlena, W. M. (2021). Peran Redaktur Pelaksana Dalam Proses Pemilihan Isi Berita Pada Pembuatan Website Cleanesia ID "Kebersihan Lingkungan". *PANTAREI*, 5(02).

Manullang, M. (1990). Dasar-Dasar Manajemen.Jakarta: Ghalia Indonesia

Pattia, G., & Radjagukguk, D. L. (n.d.). STRATEGI MANAJEMEN REDAKSI RADAR DEPOK.COM DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN DI ERA DIGITALISASI. In *Jurnal Sosial dan Humaniora* (Vol. 5, Issue 1).

Morissan. (2008). Manajemen Media Penyiaran. jakarta: kencana prenada media group.

Oktaviansyah, A., & Vera, N. (2014). PERAN PRODUSER DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROGRAM ACARA VARIETY SHOW THE NEW EAT BULAGA INDONESIA DI ANTV. The role of producers, the new eat bulaga indonesia program on Antv, 5.

Tommy, Suprapto. (2009). Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi.Yogyakarta: Medpress

Totok Djuroto. 2000. Manajemen Penerbitan Pers. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB VIII
PRODUKSI BERITA

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Produksi berita adalah kegiatan pokok dari media massa, termasuk surat kabar. Kendati tidak ada definisi khusus dari berita yang diterima secara umum (Suherdiana, 2020). Namun pada hakikatnya, berita merupakan segala bentuk informasi yang dilaporkan oleh jurnalis dan disajikan melalui media, atau informasi yang diolah jurnalis dan dinilai memiliki nilai lebih dibandingkan informasi lainnya (Wahjuwibowo, 2016). Secara umum produksi berita merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan kegiatan jurnalistik diantaranya *news gathering* (pengumpulan bahan berita), *news production* (pengolahan dan produksi), hingga *news distribution* (penyebarluasan). Proses ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal seperti kebijakan redaksi, *deadline*, etika jurnalistik dan faktor eksternal seperti kondisi politik, ekonomi, kepemilikan media, dan lain sebagainya. Konteks hari ini, proses produksi berita semakin dinamis dengan kemunculan teknologi digital dan media sosial yang mengaburkan batasan antara produsen dan konsumen informasi sehingga menuntut adaptasi dan penyesuaian paradigma baru dalam praktik jurnalistik.

Tujuan Pembelajaran

Menganalisis tahapan-tahapan fundamental dalam mekanisme produksi berita, mulai dari pengumpulan informasi hingga evaluasi pasca-siaran, mengetahui berbagai teknik pengumpulan informasi yang akurat dan kredibel, termasuk wawancara mendalam, riset sumber, dan observasi lapangan, dengan mempertimbangkan etika jurnalistik, mengetahui naskah berita yang jelas, faktual, dan

menarik dengan menerapkan struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*) dan prinsip 5W+1H, Mengetahui pentingnya peran penyuntingan (*editing*) dalam menjamin akurasi fakta, kejelasan bahasa, kelayakan berita (*news worthiness*), dan kode etik jurnalistik.

B. PENYAJIAN

Seperti disinggung pada deskripsi di atas, bahwa perkembangan teknologi berdampak pada bagaimana sebuah berita diproduksi. Teknik produksi berita dengan berbasis internet mengkombinasikan cara produksi berita tradisional dengan pemanfaatan potensi yang dimiliki web (Fenton, 2010). Terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi berita di media konvensional dan daring/*online*. Pertama, jadwal terbit yang tidak dibatasi oleh waktu, berita media daring dapat diterbitkan kapan saja, berbeda dengan media cetak seperti surat kabar yang jadwal terbitnya dibatasi jadwal pada pagi dan sore, atau televisi yang waktu siarannya terjadwal (Santana, 2017). Dengan demikian, jurnalis diwajibkan menyampaikan berita sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan agar proses penerbitan dapat berlangsung tepat waktu (Cole & Harcup, 2010). Kedua, jurnalis memiliki pilihan untuk mengkombinasikan teknik storytelling berita yang diproduksi karena sifat beritanya yang multimedia (Thornburg, 2011).

Selain itu produksi media juga sangat dipengaruhi dengan konvergensi media yang oleh Jenkins (2006) dimaknai sebagai "*The flow of content across multiple media platforms, the cooperation between multiple media industries, and the migratory behavior of media audiences*." Dalam pandangan Jenkins, konvergensi media tidak hanya sebatas pada perkembangan teknologi, namun juga industri, sosial dan budaya. Berkaitan dengan produksi media, ada 3 model konvergensi yang memberikan perbedaan dalam memproduksi media sebagaimana menurut Grant (2009, dalam Prihartono, 2016), konvergensi jurnalistik terdiri dari tiga model sebagai berikut:

1. *Konvergensi newsroom*. Model konvergensi ini menyatukan para jurnalis yang bekerja untuk media berbeda seperti surat kabar cetak, televisi, dan surat kabar daring. Jurnalis-jurnalis tersebut

kemudian bekerja memproduksi berita untuk platform masing-masing disatu newsroom yang sama.

2. *Konvergensi news gathering*. Model konvergensi ini menuntut jurnalis untuk bekerja secara multitasking dan multi skill. Dalam memproduksi berita, jurnalis harus mampu mengakomodasi kebutuhan konten untuk berbagai jenis media seperti cetak, daring, dan televisi.
3. Konvergensi konten. Model konvergensi ini berarti redaksi media massa menyuguhkan berita dalam berbagai bentuk kepada pembaca dengan memanfaatkan teknologi multimedia, mulai dari teks, gambar, video, maupun audio

Namun demikian, pada umumnya dalam mekanisme produksi berita mencakup beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum berita dapat disajikan kepada publik. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

8.1 Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi merupakan kegiatan awal yang penting dalam proses pembuatan berita. Seorang jurnalis harus memiliki kemampuan mengumpulkan informasi yang relevan, akurat dan terpercaya yang akan menjadi dasar dari setiap berita yang akan disajikan kepada khalayak. Pengumpulan informasi ini meliputi beberapa cara atau metode yaitu riset, pengamatan, wawancara dan metode lainnya yang saling melengkapi satu sama lainnya. Metode pengumpulan informasi ini akan didalami baik dari teknik dan strategi yang dapat digunakan oleh jurnalis untuk memastikan keakuratannya. Berikut penjelasan beberapa metode pengumpulan informasi dalam sebuah berita:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan metode yang pada umumnya dipakai oleh jurnalis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014). Pengertian ini

menggambarkan bahwa seorang jurnalis berinteraksi dengan narasumber untuk mendapatkan pendapat atau opini, pandangan, perspektif dan fakta yang tidak didapatkan di tempat lain. Wawancara melibatkan pertanyaan dan keterampilan mendengarkan yang baik dari jurnalis.

Dalam melakukan wawancara, jurnalis harus mempersiapkan pertanyaan yang tepat. Jurnalis bisa menanyakan pertanyaan terbuka kepada narasumber untuk mengetahui pandangan atau opini sedetail mungkin. Pertanyaan terbuka ini lebih efektif dibandingkan pertanyaan tertutup yang hanya memerlukan jawaban "ya" atau "tidak". Misal jurnalis bertanya dengan pertanyaan terbuka, "Apa pendapat Anda tentang dampak kebijakan ini terhadap masyarakat?" Pertanyaan semacam ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi yang lebih mendalam.

2. Riset

   Riset merupakan metode dengan melakukan pencarian informasi atau data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, laporan, dan database online. Jurnalis harus mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber informasi yang digunakan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitasnya. Di era digital, informasi dapat dengan mudah diakses namun tidak semua informasi dapat dipercaya. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh jurnalis adalah keterampilan kritis dalam menilai sumber, termasuk memeriksa latar belakang penulis, tanggal publikasi, dan referensi yang digunakan. Pada peristiwa atau isu tertentu, seorang jurnalis harus merujuk pada laporan yang kredibel atau penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Dengan menggunakan sumber yang kredibel, jurnalis dapat memberikan konteks yang lebih kuat untuk berita yang mereka laporkan. Selain itu, jurnalis juga harus mampu mendeteksi potensi bias dalam sumber yang digunakan dengan menyajikan berbagai sudut pandang agar laporan/berita yang dihasilkan lebih seimbang dan adil.

3. Pengamatan

   Pengamatan juga merupakan metode penting dalam pengumpulan informasi. Jurnalis sering kali harus berada di lapangan untuk melihat langsung peristiwa yang terjadi. Dengan mengamati situasi secara langsung, jurnalis dapat menangkap detail yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara atau riset. Misalnya, jurnalis melakukan peliputan dalam demonstrasi. Jurnalis dapat secara langsung melakukan pengamatan dengan melihat kondisi tempat demonstrasi, pelaku demonstrasi, bagaimana ekspresi wajah, bahasa tubuh dan situasi aparat keamanan dalam melakukan pengamanan. Detail-detail ini dapat memberikan warna dan konteks yang lebih kaya dalam laporan berita.

   Dalam melakukan pengamatan, jurnalis juga harus memperhatikan etika. Menghormati privasi individu dan tidak mengganggu situasi yang sedang berlangsung adalah hal yang sangat penting. Jurnalis harus mampu membedakan antara kepentingan publik dan hak individu untuk privasi. Dalam kasus tertentu, jurnalis seperti peliputan bencana alam atau kecelakaan, jurnalis harus berhati-hati untuk tidak mengeksploitasi penderitaan orang lain demi mendapatkan berita yang sensasional.

   Setelah mengumpulkan semua informasi yang relevan, jurnalis kemudian harus menganalisis data tersebut. Analisis ini melibatkan pengorganisasian informasi, mengidentifikasi pola, dan menyusun narasi yang jelas. Jurnalis harus mampu menghubungkan berbagai elemen informasi untuk menciptakan sebuah cerita yang koheren dan menarik. Misalnya, ketika melaporkan tentang krisis kesehatan masyarakat, jurnalis mungkin perlu menghubungkan data statistik tentang penyebaran penyakit dengan pengalaman individu yang terpengaruh. Dengan cara ini, laporan tidak hanya menyajikan angka-angka, tetapi juga menceritakan kisah nyata yang dapat menyentuh emosi pembaca.

Transisi antar gagasan dalam laporan juga sangat penting. Jurnalis harus mampu mengalirkan informasi dengan lancar, sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita tanpa kebingungan. Penggunaan kata penghubung dan frasa transisi yang tepat dapat membantu menjaga kesinambungan dalam laporan. Misalnya, setelah menjelaskan tentang wawancara dengan seorang ahli, jurnalis dapat melanjutkan dengan kalimat seperti, "Selain itu, riset yang dilakukan oleh lembaga ini juga menunjukkan bahwa..." Dengan cara ini, pembaca akan merasa bahwa setiap bagian dari laporan saling terhubung dan mendukung satu sama lain.

8.2 Penyuntingan

Penyuntingan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses jurnalistik yang melibatkan berbagai langkah dimana penyunting berperan sebagai pengawas kualitas yang bertanggung jawab untuk menjaga integritas informasi. Dalam konteks ini, penyunting tidak hanya sekadar memeriksa kesalahan ketik atau tata bahasa, tetapi juga melakukan peninjauan yang lebih mendalam terhadap fakta-fakta yang disajikan, struktur narasi, serta kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Menurut LKBN Antara (2007) bahwa a) Penyuntingan merupakan pemeriksaan secara seksama oleh redaktur atas seluruh bahan berita sebelum diputuskan untuk disiarkan atau dihapus berpedoman pada motto “cepat, akurat, penting”. b) Setiap berita dan atau terjemahan disunting oleh orang berbeda. c) Hasil penyuntingan harus bebas dari kesalahan substansi dan kesalahan penyuntingan ejaan, nama, jabatan, tempat, waktu, gelar, atau angka,) Kesalahan penyuntingan menjadi tanggung jawab redaktur. Redaktur yang melakukan kesalahan penyuntingan akan terkena sanksi. Oleh karenanya penyunting harus memastikan bahwa setiap fakta yang disajikan dalam berita telah diverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, jika sebuah berita melaporkan tentang suatu peristiwa yang melibatkan angka statistik, penyunting harus memeriksa sumber dari angka tersebut. Apakah angka itu berasal dari lembaga yang terpercaya? Apakah data tersebut mutakhir? Dengan memverifikasi fakta, penyunting membantu membangun kepercayaan publik terhadap media yang bersangkutan.

Analisis mendalam terhadap setiap aspek berita juga merupakan bagian penting dari penyuntingan. Penyunting tidak hanya mengoreksi kesalahan, tetapi juga mempertimbangkan apakah informasi yang disajikan cukup mendalam untuk memberikan konteks yang diperlukan. Ini termasuk mengevaluasi apakah sudut pandang yang disajikan dalam berita seimbang dan adil. Dalam hal ini, penyunting perlu mempertimbangkan apakah semua pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut telah diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Dengan cara ini, penyunting membantu menghindari bias dan memastikan bahwa berita yang disajikan mencerminkan realitas yang lebih luas.

Melalui semua langkah ini, penyunting berupaya untuk menciptakan produk jurnalistik yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik untuk dibaca. Proses penyuntingan yang teliti dan mendalam membantu menjaga standar kualitas yang tinggi dalam dunia jurnalistik. Dengan demikian, penyunting berkontribusi pada pembentukan opini publik yang berdasarkan pada informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

C. KESIMPULAN

Penulisan berita adalah proses yang kompleks dan memerlukan keterampilan serta pemahaman mendalam tentang struktur, gaya, dan etika jurnalisme. Dari judul yang menarik hingga penutup yang kuat, setiap elemen memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi yang jelas dan akurat. Jurnalis harus mampu menghubungkan berbagai gagasan dengan transisi yang baik dan mempertimbangkan audiens yang mereka tuju. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, jurnalis dapat menghasilkan berita yang tidak hanya informatif tetapi juga berdampak bagi pembaca.

D. LATIHAN

1. Apa saja metode utama yang digunakan jurnalis dalam tahap pengumpulan informasi, dan mengapa tahap ini dianggap sangat penting dalam produksi berita?
2. Mengapa penyuntingan tidak hanya sekedar memperbaiki tata bahasa, tetapi juga berkaitan dengan verifikasi fakta, kejelasan, dan objektivitas berita?

E. PUSTAKA RUJUKAN

Cole, P., & Harcup, T. (2010). Newspaper Journalism. SAGE Publications Ltd.

Fenton, N. (2010). News in The Digital Age. In S. Allan (Ed.), The Routledge Companion to News and Journalism (pp. 557–567). Routledge

H. Sumadiria, jurnalistik Indonesia: "Menulis Berita dan Feature", simbiosa rekatama media, 2011

Jenkins, H. (2006). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide. New York University Press

LKBN ANTARA & KEMKOMINFO. 2012. Panduan Berita PSO. Jakarta

Prihartono, A. W. (2016). Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos). CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 4(1), 105–116. https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4210

Musman, Asti & Nadi Mulyadi. 2017. Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis. Yogyakarta: Komunika

Santana, S. (2017). Jurnalisme Kontemporer (Edisi Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Suherdiana, D. (2020). Jurnalistik Kontemporer. CV Mimbar Pustaka

Thornburg, R. (2011). Producing Online News: Digital Skills, Stronger Stories. CQ Press

Wahjuwibowo, I. S. (2016). Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature. Lokomedi.

BAB IX
WAWANCARA

A. PENDAHULUAN

Deskripsi Singkat

Detak jantung jurnalisme terletak pada sumber berita dan keberhasilan wartawan adalah mampu menggali informasi dari sumber berita secara mendalam dan komprehensif. Diantara kemampuan tersebut harus ada pada jurnalis/wartawan dengan menggunakan teknik wawancara yang tepat. Dalam proses wawancara ini, persiapan yang matang, pemahaman mekanisme, serta tata cara yang akan mendapatkan hasil yang optimal. Selanjutnya, dalam penyajian materi pada bab ini akan membahas secara mendalam tentang persiapan, mekanisme dan tata cara untuk melakukan wawancara yang efektif.

Tujuan Pembelajaran

Mampu Menganalisis pentingnya persiapan yang matang sebelum melakukan wawancara, termasuk riset topik dan profil narasumber, untuk membangun fondasi wawancara yang efektif, menyusun daftar pertanyaan terbuka yang terstruktur dan relevan untuk menggali informasi yang mendalam serta mendorong narasumber memberikan perspektif yang kaya, menerapkan tata cara dan etika wawancara yang baik, termasuk sikap sopan santun, *active listening*, dan penghormatan terhadap kerahasiaan narasumber, untuk menciptakan dinamika wawancara yang nyaman dan produktif, Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai mekanisme wawancara (langsung, daring, telepon) dan memilih metode yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan pengumpulan informasi.

B. PENYAJIAN

Wawancara merupakan metode yang pada umumnya dipakai oleh jurnalis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014). Wawancara juga salah satu cara untuk mencari fakta dengan meminjam indera (mengingat dan merekonstruksi) sebuah peristiwa, mengutip pendapat dan opini narasumber (Kusumaningrat, 2009:189).

Untuk menuju wawancara yang efektif maka diperlukan persiapan yang matang. Persiapan adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses wawancara. Dengan melakukan riset mendalam tentang topik yang akan dibahas serta latar belakang narasumber. Dengan pengetahuan yang cukup tentang narasumber maka jurnalis dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam, serta mampu mengikuti alur pembicaraan dengan baik. Salah satu persiapan yang harus dilakukan jurnalis adalah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan ini sebaiknya bersifat terbuka, sehingga narasumber dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Pertanyaan terbuka ini memungkinkan narasumber untuk menjelaskan sudut pandangnya dengan lebih lengkap.

9.1 Persiapan Wawancara: Langkah Awal Menuju Keberhasilan

Persiapan adalah langkah awal yang tidak boleh diabaikan. Dalam dunia jurnalisme, wawancara merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan perspektif yang beragam dari narasumber. Namun, tanpa persiapan yang matang, hasil wawancara bisa jadi tidak memuaskan dan informasi yang diperoleh tidak maksimal. Oleh karena itu, jurnalis harus melakukan riset mendalam mengenai topik yang akan dibahas dan narasumber yang akan diwawancarai. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting yang saling terkait satu sama lain, menciptakan fondasi yang kuat untuk wawancara yang sukses.

9.2 Riset Topik: Memahami Isu Secara Menyeluruh

Riset merupakan salah satu dari 6 elemen dasar alur kerja jurnalistik. Palmer (2005) menyatakan bahwa Ada enam elemen dasar alur kerja jurnalistik, yaitu perencanaan, peliputan, produksi, distribusi hasil, pengarsipan, dan riset. Oleh karenanya tidak mungkin sebuah berita dapat disusun tanpa riset karena pada dasarnya dalam proses penulisan berita yang mendalam tentang sebuah peristiwa dan isu diperlukan data yang komprehensif dan terpercaya.

Oleh karenanya, langkah pertama dalam persiapan wawancara adalah melakukan riset yang mendalam mengenai topik yang akan diangkat. Memahami isu yang akan dibahas dalam wawancara sangat penting karena hal ini akan memberikan konteks yang diperlukan bagi jurnalis untuk mengajukan pertanyaan yang tepat. Riset ini tidak hanya mencakup pengumpulan fakta dan data, tetapi juga memahami latar belakang, perkembangan terkini, serta berbagai sudut pandang yang ada mengenai topik tersebut.

Misalnya, jika seorang jurnalis akan mewawancarai seorang ahli mengenai isu tertentu, maka jurnalis harus harus mengetahui berbagai aspek terkait isu tersebut, seperti penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta berbagai inisiatif atau solusi yang diambil oleh pemerintah. Jurnalis juga perlu menyelidiki argumen dari berbagai pihak, termasuk skeptis terhadap isu tersebut sehingga jurnalis dapat mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan menantang.

9.3 Kenali Narasumber: Memahami Latar Belakang dan Posisi

Setelah melakukan riset tentang isu atau topik tertentu maka langkah selanjutnya adalah mengenali narasumber yang akan diwawancarai. Narasumber secara umum adalah orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penanya dalam wawancara (Sudiyono, 2020). Mencari dan mendalami siapa narasumber atau ahli, latar belakang, dan posisi mereka dalam topik yang dibahas akan membantu jurnalis dalam menyusun pertanyaan yang relevan dan tepat sasaran. Setiap narasumber memiliki perspektif unik yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan posisi mereka dalam masyarakat.

Selain mengenali narasumber, jurnalis juga perlu memahami potensi bias yang mungkin terjadi. Setiap individu membawa perspektif dan pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi cara mereka melihat suatu isu. Dengan memahami latar belakang narasumber, jurnalis dapat lebih kritis dalam menganalisis jawaban yang diberikan dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada.

9.4 Mekanisme Wawancara

Mekanisme wawancara adalah sebuah proses yang krusial dalam pengumpulan data, baik untuk penelitian, jurnalisme, maupun keperluan lainnya. Proses ini tidak hanya sekedar bertanya dan menjawab, tetapi juga melibatkan interaksi yang mendalam antara pewawancara dan narasumber. Dalam konteks ini, kita akan membahas secara rinci langkah-langkah yang terlibat dalam mekanisme wawancara, serta memberikan analisis mendalam tentang setiap aspek yang terlibat.

Pada tahap awal, pembukaan wawancara menjadi langkah yang sangat penting. Ini adalah momen dimana pewawancara memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari wawancara tersebut. Sebuah pembukaan yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman dan akrab, yang pada gilirannya dapat membantu narasumber merasa lebih rileks dan terbuka. Misalnya, jika seorang jurnalis melakukan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat, dia bisa memulai dengan memperkenalkan diri, menjelaskan latar belakangnya, dan menyampaikan maksud dari wawancara tersebut. Dalam situasi ini, pewawancara juga bisa menambahkan sedikit informasi tentang topik yang akan dibahas untuk menarik perhatian narasumber. Hal ini tidak hanya membuat narasumber merasa dihargai, tetapi juga memberikan konteks yang jelas tentang apa yang diharapkan selama sesi wawancara.

Setelah pembukaan, sesi tanya jawab menjadi inti dari proses wawancara. Di sini, pewawancara harus mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap harus bersikap fleksibel. Fleksibilitas ini sangat penting, karena narasumber mungkin memberikan jawaban yang membuka peluang

untuk pertanyaan tambahan yang lebih mendalam. Sebagai contoh, jika seorang narasumber menjelaskan pengalaman pribadinya yang terkait dengan topik wawancara, pewawancara dapat menggali lebih dalam dengan pertanyaan lanjutan yang relevan. Hal ini tidak hanya memperkaya informasi yang diperoleh, tetapi juga memberikan nuansa yang lebih hidup dalam sesi wawancara.

Dalam sesi tanya jawab, penting juga untuk memperhatikan teknik mendengarkan aktif. Pewawancara harus menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan narasumber. Ini bisa dilakukan dengan memberikan umpan balik verbal, seperti mengangguk atau memberikan komentar singkat yang menunjukkan pemahaman. Dengan cara ini, narasumber akan merasa lebih dihargai dan lebih cenderung untuk berbagi informasi yang lebih dalam dan berharga.

Selama wawancara, pencatatan dan perekaman menjadi langkah yang sangat penting. Mencatat poin-poin penting memungkinkan pewawancara untuk mengingat informasi yang telah dibagikan, sementara merekam audio (jika memungkinkan) memberikan kesempatan untuk kembali dan mendengarkan ulang jawaban narasumber. Misalnya, dalam sebuah wawancara dengan seorang ahli di bidang teknologi, rekaman audio dapat membantu pewawancara menangkap istilah teknis atau penjelasan yang mungkin terlewatkan saat mencatat. Perekaman juga memberikan bukti yang kuat tentang apa yang telah dibicarakan, yang dapat sangat berguna dalam penulisan laporan atau artikel setelah wawancara selesai. Namun, penting untuk selalu meminta izin dari narasumber sebelum merekam, sebagai bentuk penghormatan terhadap privasi mereka.

Setelah sesi tanya jawab selesai, penutupan wawancara adalah langkah yang tidak kalah penting. Di sinilah pewawancara mengucapkan terima kasih kepada narasumber atas waktu dan informasi yang telah dibagikan. Ini adalah kesempatan untuk meninggalkan kesan positif dan membangun hubungan baik untuk kemungkinan interaksi di masa depan. Pewawancara juga dapat menanyakan apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan oleh narasumber sebelum wawancara ditutup. Pertanyaan ini

memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menyampaikan informasi tambahan yang mungkin tidak tercakup dalam pertanyaan sebelumnya.

9.5 Tata Cara Wawancara

Tata cara wawancara yang baik merupakan aspek penting dalam dunia jurnalisme, di mana etika dan sikap yang dijunjung tinggi oleh seorang jurnalis sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi yang diperoleh. Dalam proses wawancara, terdapat beberapa tata cara yang perlu diperhatikan agar hasilnya maksimal dan narasumber merasa nyaman. Beberapa poin utama yang perlu diperhatikan dalam tata cara wawancara yang baik adalah sopan santun, mendengarkan dengan aktif, tidak memotong pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan. Mari kita bahas setiap poin ini dengan lebih mendalam.

Sopan santun adalah fondasi dari setiap interaksi yang sukses, termasuk wawancara. Ketika seorang jurnalis bersikap sopan, ia menunjukkan rasa hormat kepada narasumber. Misalnya, saat awal wawancara, jurnalis dapat memulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara. Ini menciptakan suasana yang ramah dan membuat narasumber merasa dihargai. Dalam praktiknya, sopan santun juga mencakup penggunaan bahasa yang tepat, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam nada suara. Jurnalis yang berbicara dengan nada yang tenang dan bersahabat cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan yang positif dengan narasumber.

Selanjutnya, mendengarkan dengan aktif adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis. Mendengarkan tidak hanya berarti mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami makna di balik kata-kata tersebut. Seorang jurnalis yang baik harus mampu menunjukkan bahwa ia benar-benar mendengarkan dengan memberikan umpan balik yang relevan. Misalnya, jika narasumber mengungkapkan pendapat yang menarik, jurnalis dapat merespons dengan pertanyaan lanjutan yang menunjukkan ketertarikan. "Itu sangat menarik, bisa Anda jelaskan lebih lanjut tentang bagaimana Anda sampai pada kesimpulan tersebut?" Dengan cara ini, jurnalis tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga membangun dialog yang lebih dalam.

Tidak memotong pembicaraan adalah prinsip penting lainnya dalam wawancara. Ketika narasumber berbicara, penting bagi jurnalis untuk memberikan ruang bagi mereka untuk menyelesaikan pemikiran mereka. Memotong pembicaraan dapat membuat narasumber merasa tidak dihargai dan dapat menghambat aliran informasi yang berharga. Sebagai contoh, jika seorang narasumber sedang menjelaskan pengalaman pribadi yang mendalam, jurnalis harus bersabar dan menunggu hingga narasumber selesai berbicara sebelum memberikan tanggapan atau pertanyaan. Ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga memungkinkan narasumber untuk berbagi informasi yang lebih lengkap dan berharga.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah menjaga kerahasiaan. Dalam banyak kasus, narasumber mungkin berbagi informasi sensitif yang tidak boleh dipublikasikan tanpa izin. Jurnalis harus selalu menghormati privasi narasumber dan memastikan bahwa informasi yang bersifat rahasia tidak disebarluaskan. Misalnya, jika seorang narasumber memberikan informasi tentang situasi pribadi yang sulit, jurnalis harus memastikan bahwa informasi tersebut tidak akan digunakan tanpa persetujuan. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga integritas jurnalis, tetapi juga membangun kepercayaan antara jurnalis dan narasumber. Ketika narasumber merasa aman dan percaya bahwa informasi mereka akan dilindungi, mereka lebih cenderung berbagi informasi yang lebih dalam dan berharga.

Menghubungkan semua poin ini, kita dapat melihat bahwa tata cara wawancara yang baik bukan hanya sekedar serangkaian aturan, tetapi lebih merupakan pendekatan holistik yang mencakup etika dan keterampilan interpersonal. Sopan santun, mendengarkan dengan aktif, tidak memotong pembicaraan, dan menjaga kerahasiaan semuanya saling terkait dan berkontribusi pada keberhasilan wawancara. Ketika seorang jurnalis menerapkan semua prinsip ini, ia tidak hanya menghasilkan informasi yang lebih baik, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan narasumber. Ini akan menghasilkan wawancara yang lebih mendalam dan informatif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas jurnalisme secara keseluruhan.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Wawancara adalah salah satu alat krusial dalam dunia jurnalisme yang memerlukan persiapan yang cermat, struktur yang jelas, serta etika yang tinggi untuk mendapatkan informasi yang tepat, mendalam, dan signifikan. Persiapan ini meliputi penelitian mengenai topik, pemahaman terhadap narasumber, penyusunan pertanyaan yang bersifat terbuka, serta kesiapan peralatan yang diperlukan. Di sisi lain, mekanisme wawancara harus memperhatikan aspek pembukaan yang baik, sesi tanya jawab yang adaptif, pencatatan atau rekaman, serta penutupan yang positif. Prosedur wawancara yang baik harus mengutamakan etika, kemampuan mendengarkan dengan aktif, tidak menginterupsi pembicaraan, serta menjaga kerahasiaan informasi dari narasumber. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, jurnalis dapat menghasilkan wawancara yang berkualitas, membangun kepercayaan dengan narasumber, dan meningkatkan mutu jurnalisme secara keseluruhan..

D. LATIHAN

1. Mengapa persiapan dianggap sebagai langkah krusial dalam proses wawancara jurnalistik?
2. Bagaimana mekanisme wawancara yang efektif dapat membantu jurnalis mendapatkan informasi yang lebih mendalam?
3. Apa saja prinsip utama dalam tata cara wawancara yang baik, dan mengapa prinsip tersebut penting?
4. Mengapa mendengarkan secara aktif dan tidak memotong pembicaraan menjadi keterampilan penting dalam wawancara?
5. Bagaimana menjaga kerahasiaan narasumber dapat mempengaruhi kualitas informasi yang diperoleh dan membangun kepercayaan publik terhadap media?

E. PUSTAKA RUJUKAN

Kusumaninfrat, Hikmat. 2009. Jurnalistik Teori dan Praktik: PT Remaja Rosdakarya. Bandung

R.E. Palmer. 2005. Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudiyono (2020) Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Indramayu: Adab.

BIODATA PENULIS

Lahir di Pagelaran, 28 Oktober 1978. Menyelesaikan pendidikan menengah di SMA Negeri 01 Pringsewu (1994-1997). Meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Lampung (1997-2001) dan gelar Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Indonesia (2005-2007). Pernah menjabat sebagai Kepala Laboratorium Ilmu Komunikasi dan Kepala Unila TV. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Lampung pada bidang keahlian Media dan Komunikasi, terutama pada kajian jurnalistik, media dan literasi. Dapat dihubungi melalui email: hestin.oktiani@fisip.unila.ac.id

Lahir di Tanjungkarang, 28 Juli 1980. Menyelesaikan pendidikan menengah di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Lampung (1998-2003) dan gelar Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Padjadjaran (2007-2009). Saat ini tengah menempuh doktoral Studi Pembangunan di Universitas Lampung. Sejak tahun 2005 berprofesi sebagai Dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Lampung pada bidang keahlian Media dan Komunikasi Pembangunan. Terutama pada kajian jurnalistik, media massa, dan literasi. Dapat dihubungi melalui email: wulan.suciska@fisip.unila.ac.id

Lahir di Bandung, 26 September 1981. Menyelesaikan pendidikan menengah di SMA Negeri 10 Bandung. Meraih gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan gelar Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Indonesia. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Lampung. Bergelut dalam bidang keahlian Jurnalistik dan Penyiaran. Saat ini penulis diberikan kepercayaan sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi (2004-2008). Dapat dihubungi melalui email: agung.wibawa@fisip.unila.ac.id